MULAZAMAH
MUTIARA MUSLIMAH
GADUNGAN - KARANGANYAR

KONSEP PENDIDIKAN & DAKWAH AL-GHAZALI

Resensi Kitab *Hakazha Zhahara Jilu Shalahiddin wa 'Adat Al-Quds*

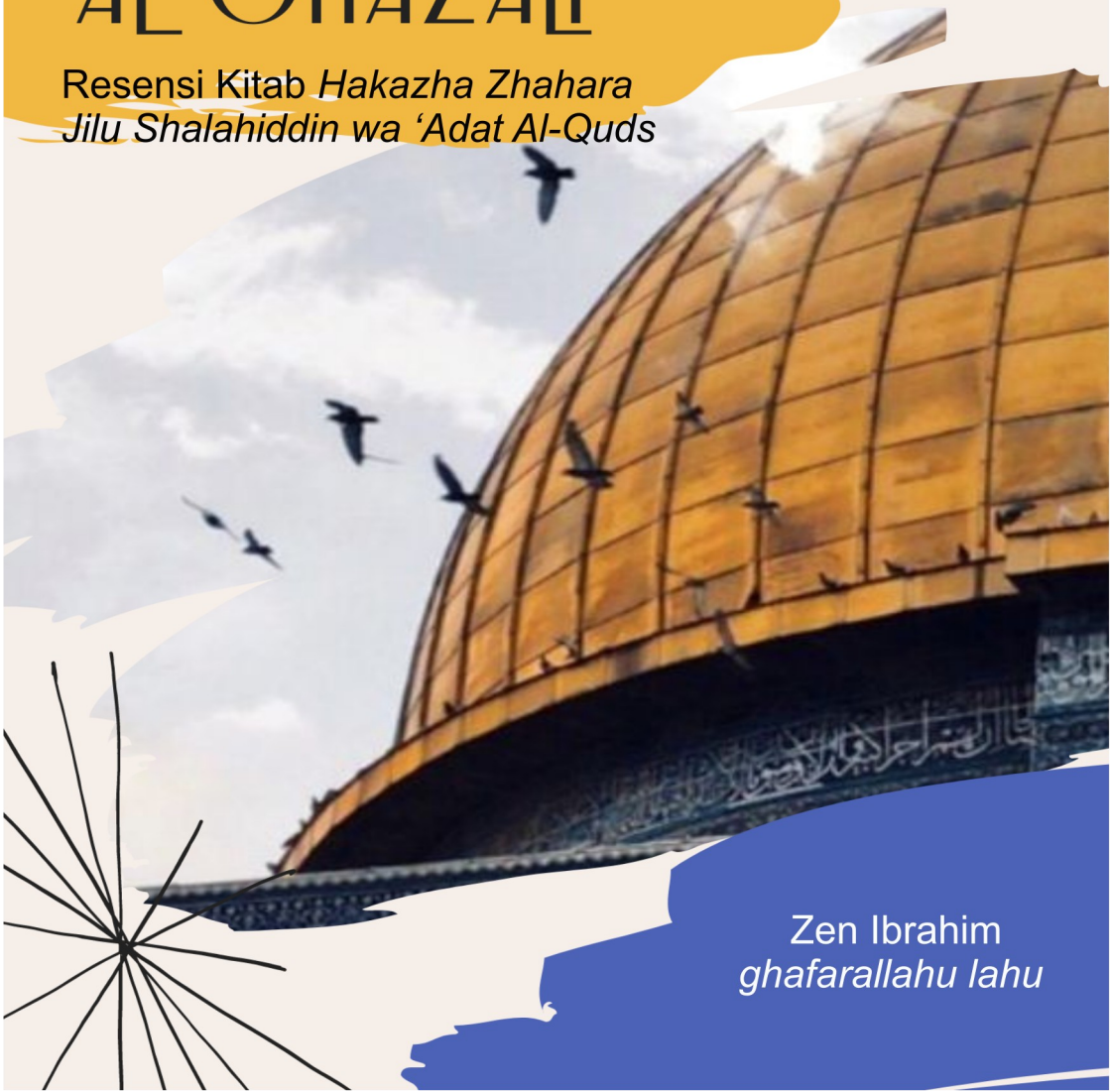

Zen Ibrahim
ghafarallahu lahu

Zen Ibrahim *ghafarallahu lahu*

Konsep Pendidikan dan Dakwah Al-Ghazali

Resensi Kitab *Hakazha Zhahara Jilu Shalahiddin wa 'Adat Al-Quds*

MULAZAMAH
MUTIARA MUSLIMAH
WWW.MUTIARAMUSLIMAH.COM

Judul

Konsep Pendidikan dan Dakwah Al-Ghazali
Resensi Kitab *Hakazha Zhahara Jilu Shalahiddin wa 'Adat Al-Quds*

Penulis

Zen Ibrahim *ghafarallahu lahu*

Diterbitkan oleh

Mulazamah Mutiara Muslimah

Tanggal Terbit

7 Syawal 1444 H / 27 April 2023

www.mutiaramuslimah.com

Sebut kami dalam doa shalih antum

Daftar Isi

Kata Pengantar.....2

Imam Al-Ghazali dan Latar Belakang Situasi Politik.....1

Sikap Politik Imam Al-Ghazali.....8

Pokok-pokok Kaidah Perbaikan Umat.....17

Teori Kebaikan dan Kemajuan Negara.....25

Dampak Kerusakan Ulama.....29

Stratifikasi Sosial Semasa Pemerintah Saljuk.....33

Kelompok Ulama.....33

Kelompok Ahli Ibadah.....36

Kelompok Tasawuf Menyimpang.....37

Kelompok Pemilik Harta.....39

Syarat-syarat Ulama Menurut Al-Ghazali.....42

Konsep Induk Tarbiyah Al-Ghazali.....46

Konsep Amar Maruf Nahi Mungkar.....51

Civil Disobedience.....55

Konsep Pemahaman Hakikat Dunia.....59

Konsep Keadilan Sosial Bagi Masyarakat.....64

Konsep Melawan Pemikiran Sesat.....70

Ihya Ulumudin dan Gerakan Pemikiran Al-Ghazali.....72

Kata Pengantar

الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله، وبعد..

Pokok pikiran yang bisa kami simpulkan dari Dr. Majid 'Arsan Kailani *rahimahullah* dalam Kitabnya **Hakazha Zhahara Jilu Shalahiddin wa 'Adat Al-Quds** mengenai model pendidikan dan dakwah Imam Al-Ghazali *rahimahullah* adalah:

Al-Imam Al-Ghazali *rahimahullah*, seorang ulama agung pemilik ide dan kesungguhan restorasi dan reformasi dunia Islam pemilik jasa besar mengembalikan kejayaan Islam sampai puncaknya di masa sultan Shalahuddin Al-Ayubi *rahimahullah*, atas izin Allah *ta'ala*. Al-Ghazali bukan hanya ulama, mujtahid dan penulis kitab yang hanya berkutat antara kelas dan masjid, pena dan kertas. Tetapi beliau adalah peletak fondasi dasar restorasi dan reformasi masyarakat

dan negara yang waktu itu terpuruk dan terbelakang hampir di seluruh bidang keagamaan dan poleksosbudhankam.

Usaha perbaikan beliau sebagai ulama *rabbani* dengan menetapkan pokok-pokok induk *tarbiyah wa taklim* (pendidikan dan pengajaran) yang beliau rumuskan berdasarkan pengalaman sebagai guru besar di madrasah An-Nizhamiyah (universitas negeri) yang dibangun oleh wazir Nizhamul Mulk *rahimahullah*, menteri agung Sultan Mulkasyah *rahimahullah* dan rihlah beliau ke Naisabur dan Syam selama sebelas tahun. Di Syam beliau bolak balik antara Damaskus, Baitul Maqdis dan sampai pula ke negeri Hijaz.

Sebagai guru besar di pusat pemerintahan kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad, Imam Al-Ghazali *rahimahullah* memahami detil krisis yang terjadi. Beliau mengajar dan berfatwa selama selama bertahun-tahun namun usaha beliau tidak membuah hasil melakukan restorasi. Kemudian memutuskan *resign* dari pegawai negeri untuk rihlah dan *i'tizal* melakukan tafakur, tazkiyah, ibadah dan pencarian ilmu.

Dalam rihlah dan *i'tizal* tersebut, di Naisabur beliau berguru pada Syeikh Al-Fadhil bin Muhammad Al-Farmidzi *rahimahullah* murid Imam Abu Qashim Al-Qusyairi *rahima-*

hullah yang berpengaruh pada pandangan-pandangan beliau mengenai keduniaan dan keikhlasan. Sehingga beliau meninggalkan berbagai macam kemewahan dan kenyamanan dunia memilih hidup sebagai orang zuhud, tasawuf dan ahli ibadah. Meninggalkan fasilitas mapan yang sebelumnya beliau nikmati sebagai guru besar di Baghdad.

Setelah dirasa cukup rihlah dan *i'tizal*, beliau kembali ke Baghdad dan mendirikan madrasah swasta yang beliau pimpin sendiri dan menjadi guru utama. Beliau menolak tawaran pemerintah kembali ke universitas menjadi pegawai. Di madrasah yang beliau bangun inilah, beliau dengan bebas mengajarkan ide-ide restorasi kepada murid-muridnya. Madrasah bukan hanya menjadi tempat mencerdaskan masyarakat tetapi menjalankan agenda besar Imam Al-Ghazali menyiapkan kader-kader melahirkan generasi terbarukan. Generasi yang membawa ide-ide Al-Ghazali, menyebarkan, meluaskan, mengajarkan dan menerapkan di seluruh bidang, jenjang dan negeri.

Madrasah Al-Ghazali telah berhasil atas izin Allah meluluskan alim ulama dan dai akhirat di antaranya:

1. Abdul Karim bin Ali bin Abi Thalib Ar-Razi *rahimahullah* yang hafal Kitab Ihya Ulumuddin di luar kepala.

2. Saad bin Muhammad Al-Bazar *rahimahullah* yang kemudian mengajar di madrasah An-Nizhamiyah yang mempengaruhi pemikiran guru-guru dan murid kembali pada tujuan menjadi ulama akhirat.

3. Muhammad bin Yahya *rahimahullah* yang dikenal paling memahami pemikiran dan keilmuan gurunya.

4. Jamal Al-Islam Abu Al-Hasan Ali As-Silmi *rahimahullah* pendiri cabang madrasah Al-Ghazaliyah di Damaskus dan tempat lainnya.

Kerja keras pengaderan panjang tersebut melahirkan generasi penguasa adil dan kuat Imadudin Az-Zanki, Nurudin Az-Zanki dan puncaknya Shalahuddin Al-Ayubi *rahimahumullah* yang membebaskan Al-Quds dari penjajahan salibis.

Imam Al-Ghazali berpandangan, model pendidikan yang selama ini diterapkan telah rusak tujuan dan cita-citanya. Tidak lagi fokus memelihara tujuan *risalah Islamiyah* sebagaimana diturunkan pada Nabi Muhammad *shallallahu*

'alaihi wassalam. Tujuan yang ingin dicapai lembaga pendidikan saat itu hanya sebatas meluluskan siswa untuk bisa bekerja di instansi pemerintah atau menjadi mufti-mufti negara dan kelembagaan negara. Menjadi pegawai negeri atau hanya mencari ijazah agar bisa bekerja.

Tujuan-tujuan tersebut sangat ditentang dan ditolak oleh Al-Ghazali dengan menjuluki alumni yang bekerja bukan untuk mewujudkan *risalah Islamiyah*. Al-Ghazali menyebutnya dengan "ulama dunia" bukan "ulama akhirat." Bahkan Imam Al-Ghazali memfatwakan haram bekerja menjadi guru dan belajar di madrasah-madrasah negeri kecuali darurat untuk waktu temporer. Beliau juga memfatwakan haram para ulama mukhlis berinteraksi dengan pejabat pemerintah saat itu dan menerima pemberian sampai mereka kembali pada syariat Allah.

Madrasah swasta yang didirikan Al-Ghazali menetapkan tujuan utama mencetak ulama akhirat yang berkhidmat total pada din dan berani melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Dari titik tolak inilah proses restorasi umat dilakukan secara perlahan namun konsisten sampai akhir hayat Imam Al-Ghazali yang kemudian dilanjutkan oleh murid-murid beliau terutama Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani *rahimahullah*

dengan membangun semacam *tanzhim* organisasi untuk memperbaiki pemerintahan. Kemudian mendukung pemerintahan dari keluarga Zanki dilanjutkan Ayubi.

Dr. Majid *rahimahullah* menguraikan strategi Al-Ghazali dan Abdul Qadir Al-Jailani sebagai jamaah fikrah ishlahiyah yang bergabung dengan *tanzhim* jihadi keluarga Zanki dan Ayubi. Penyatuan dua komponen besar tersebut menjelma menjadi sebuah pemerintahan kuat yang didukung oleh generasi terbarukan hasil pendidikan dua syeikh tersebut yang kemudian merebut Al-Quds.

Kitab **Hakazha Zhahara** menjadi kitab *best seller* di Yordan dan telah diterjemahkan ke berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia. Ide-ide Dr. Majid telah mempengaruhi pemikiran personal dan kebijakan jamaah-jamaah dalam menguatkan model *tashwiyah wa tarbiyah* yang selama ini jamak diamini oleh kelompok-kelompok gerakan ishlah. Tentu saja, teori yang beliau tawarkan plus minus dan tidak lepas dari kritikan.

Di antara kritikan kitab ini yaitu, mempertanyakan apakah sejarah yang terjadi seperti yang dikira oleh Dr. Majid, sebab kepakaran beliau dalam bidang pendidikan bukan

sejarah. Apakah benar peran Imam Al-Ghazali *rahimahullah* menjadi pioner pemikiran restorasi yang kemudian dikembangkan oleh Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani *rahimahullah?* Apakah Nurudin Az-Zanki dan Shalahuddin Al-Ayubi hasil dari tarbiyah panjang Al-Ghazali dan Abdul Qadir Al-Jailani padahal keduanya tokoh tasawuf? Apakah zaman sekarang harus menerapkan model pembangunan tarbiyah sampai sempurna terlebih dahulu sebagai syarat kemenangan? Dan banyak pertanyaan lain.

Ayahanda Syeikh Umar Mahmud Abu Umar *hafizhahullah* menyanggah kitab ini dan menolak peran Imam Al-Ghazali dan kitabnya Ihya sebagai detonator restorasi umat yang memunculkan generasi Zankiyah dan Ayubiyah. Beliau katakan dalam Kitab **Alfu Kitab Qabla Mamat** juz 1 hal 331: "Al-Ghazali hidup menyendiri tidak hidup bersama umat dalam jihad, *hisbah* atau tarbiyah. Inilah fakta yang terjadi, kita berbicara tentang realita. Hidup sendiri ingin menyucikan dirinya lalu membuat kitab dan menyebarkannya. Kitab itu (Ihya) tidak menjadi kurikulum pokok tarbiyah."

Mengenai Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani senada beliau katakan: "Abdul Qadir hanyalah seorang mubaligh pemberi

nasihat (bukan ulama) tidak memiliki kedudukan taklim bahkan restorasi."

Terlepas dari perbedaan pandangan yang disampaikan oleh syeikh kami, dalam tulisan ini, kami hanya mengambil sisi positif dari model pendidikan yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali menurut perspektif DR. Majid Al-Kilani yang bisa diterapkan di masa kini atau menjadi sebuah renungan. Kekeliruan dalan penyimpulan yang jauh dari al-haq adalah dari kami dan seluruh kebenaran dari Allah dan kami akan merujuk pada al-haq.

Kami memohon pada Allah *ta'ala* menjadikan tulisan ini ikhlas mencari wajah Allah Al-Karim dan menjadi amalan yang menyelamatkan kami pada hari tidak bermanfaat harta ataupun anak kecuali yang menemui Allah dengan hati yang selamat.

7 Syawal 1444 H / 27 April 2023
Zen Ibrahim *ghafarallahu lahu*

Imam Al-Ghazali dan Latar Belakang Situasi Politik

Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali lahir pada 450 hijriah, meninggal pada 505 H diusia 53 tahun. Beliau berdarah Persia yang hidup semasa kekuasaan kekhilafahan Abbasiyah era ketiga yang roda pemerintahannya dimandatkan oleh sultan Bani Saljuk (Saljukiyah). Model pemerintahan ini mirip dengan Perdana Menteri di zaman sekarang, Perdana Meteri zaman dahulu diangkat langsung oleh khalifah/raja sedang zaman sekarang melalui Pemilu parlementer.

Bangsa Saljuk adalah bangsa Turki nomaden berasal dari dataran Cina yang bermigrasi ke Bukhara. Ahli militer dan sangat pemberani. Setelah masuk Islam, mereka mendirikan Daulah Al-Ghaznawiyah pasca mengalahkan bangsa Iran pada 381 H.

Masa itu kekhilafahan Abbasiyah tergolek lemah menghadapi pemberontakan dari Daulah Buwaihi (Berasal dari barat Irak dan Iran), bangsa Turki dan pemberontakan internal lainnya tanpa henti. Pada tahun-tahun ini pula salibis Bizantium melancarkan invansi ke perbatasan negeri kaum muslimin hingga merebut Anatolia dan Kilikia.

Daulah Al-Ghaznawiyah memiliki kekuasaan sangat luas mencakup sebagian Asia Tengah[1], Khurasan (Afghanistan dan Iran) serta India. Sedang di Irak, pada tahun 334 H kekuasaan dipegang oleh Daulah Buwaihi yang memenangkan pemberontakan melawan khalifah. Setelah memimpin selama empat dekade, Daulah Buwaihi melemah. Namun disisi lain unsur pemberontak lain menguat yang menjadi ancaman lain bagi Abbasiyah.

Segera, pada 447 H, Khalifah Abbasiyah meminta bangsa Saljuk masuk ke Bagdad dan melantik mereka menjadi sultan menjalankan pemerintahan kekhalifahan Abbasiyah. Di mulailah kekuasaan dinasti Saljuk di bawah kepemimpinan Tugril Bek *rahimahullah* dengan gelar Raja Timur dan Barat yang meredam pemberontakan khilafah di

1 Asia Tengah adalah negara: Uzbekistan, Kazakhtan, Kirgizia, Tajikistan, Turkmenistan, Transkaukasus, Siberia hingga Mongolia.

seluruh negeri. Dilanjutkan oleh keponakannya Sultan Alp Arsalan *rahimahullah* yang meluaskan pemerintahan hingga Al-Quds, Armenia, Georgia, Asia Kecil dan merebut kembali Anotalia dari bangsa Bizantium dalam perang Manzikert.

Sultan Jalalud Daulah Mulkasyah *rahimahullah* menggantikan kesultanan ayahnya Alp Arsalan yang terbunuh syahid – demikian kami mengira - dalam pertempuran. Beliau dilantik pada tahun 465 H sampai wafatnya tahun 485 H. Di eranya, Sultan Mulkasyah melanjutkan *futuhat* yang dilakukan ayahnya di antaranya menyerang Daulah Fathimiyah Syiah di Mesir namun gagal, merebut Antiokhia dari bangsa Rum dan mempertahankan Georgia.

Kekuasaan Daulah Abbasiyah pada saat kesultanan Mulkasyah membentang dari Irak, Syam, Khurasan, Asia Kecil, Asia tengah, Mediteranian hingga Turkistan. Kekuasaan beliau semakin kuat ketika Khalifah Al-Muqtadi bin Amrillah menikahi putri Sultan Mulkasyah bernama Khatun. Tamkin daulah yang sedemikian kuat tidak lepas dari jasa wazir Nizhamul Mulk seorang dewan pertimbangan pemerintahan yang adil dan jenius dari Bani Saljuk.

Nizhamul Mulk, selain memberikan pandangan-pandangan dalam politik dan militer juga membangun peradaban daulah dengan mendirikan madrasah-madrasah di seantero negeri. Madrasah terkenal dan menjadi pusat pendidikan pada saat itu yaitu Universitas Nizhamiyah di Baghdad dengan Al-Imam Al-Ghazali sebagai salah satu guru besarnya dan menjabat sebagi wakil rektor pada tahun 484 H di usia 21 tahun. Madrasah tersebut menjadi benteng utama dalam menangkis pemahaman khawarij dan qaramithah batiniyah.

Takdir Allah, pemerintahan Sultan Mulkasyah terguncang dan mengalami kemunduran dari berbagai aspek setelah kematiannya pada tahun 485 H. Kematiannya hanya berselang 35 hari setelah syahidnya wazir Nizhamul Mulk yang dibunuh oleh agen rahasia Assasin (Hasasin), gerakan klandestin di atas ideologi kebatinan Ismailiyah yang disponsori Daulah Fathimiyah Mesir.

Instabilitas Kesultanan Saljuk dalam berbagai macam bidang dimulai ketika Imam Al-Ghazali memasuki usia 33 tahun. Pecah perang saudara di Syam, Khurasan dan Persia antar sultan-sultan Saljuk memperebutkkan batasan wilayah. Konflik berdarah komunal antar etnis dan juga mazhab

fiqh. Teror pembunuhan *ightilayat* (pembunuhan senyap) yang dilakukan oleh agen-agen rahasia gerakan Assasin yang mentarget para amir, wazir dan ulama terkemuka.

Puncaknya adalah, invansi Perang Salib I pada tahun 491 H ke negeri muslimin tanpa ada perlawanan yang berarti karena umat disibukkan dengan konflik internal, krisis ekonomi yang luar biasa serta berbagai macam krisis lainnya. Selang dua tahun, pada 493 H, Bangsa Bizantium mendirikan empat kerajaan yaitu: Emirat Odessa, Emirat Antiokhia, Emirat Tripoli dan Emirat Al-Quds (Yerussalem). Namun perlu dicatat, bahwa pasukan Salib tidak menguasai Al-Quds dari tangan kaum muslimin. Saat itu Al-Quds di bawah kekuasaan Daulah Fatimiyah setelah mengalahkan Saljukiyah dari Baitul Maqdis.

Khalifah Abbasiyah telah kehilangan kekuasaan pemerintahan. Ini terjadi di masa akhir pemerintahan Sultan Mulkasyah yang berseteru dengan mertuanya sendiri, Khalifah Al-Muqtadi Biamrillah. Sehingga di masa Perang Salib, Khalifah Al-Mustadhar Billah juga tidak memiliki kekuatan berarti untuk merebut kembali wilayah-wilayah Islam yang dijajah Bizantium. Bahkan ketika delegasi bangsa Palestina ke Baghdad, Khalifah hanya mampu meminta maaf dan ba-

ru dapat mengirim sebuah pasukan kecil untuk mempertahankan Halb (Aleppo) ketika Salibis mengganggunya pada 505 H. Yaitu tahun wafatnya Imam Al-Ghazali *rahimahullah*.

Jihad melawan kaum Salib di bumi Syam tetap berjalan dengan operasi-operasi yang dilakukan oleh *ishabah* (gerilya) umat Islam secara berkelompok atau operasi individu. Meskipun saat itu, pemerintah tidak mengirimkan operasi pertahanan melawanan penjajah, tetapi umat tidak sepi dari gerakan jihad. Persoalan inilah yang luput dari perhatian Dr. Majid *rahimahullah* seolah periode tersebut kosong dari jihad lalu semuanya kembali pada tarbiyah.

Kami tulis sekilas mengenai situasi umum politik di masa kehidupan Imam Al-Ghazali sebelum membahas *manhaj tarbiyah wa taklim* sang imam yang kami pahami dari tulisan DR. Majid 'Arsan *rahimahullah*. Supaya kita mengerti mengapa Al-Ghazali berpendapat seperti ini atau seperti itu, mengapa sikap beliau tegas pada penguasa saat itu.

Imam Al-Ghazali selama 53 tahun usianya hidup di dua periode pemerintahan. Waktu mudanya dalam pemerintahan Islam Dinasti Saljuk yang penuh keadilan dan kejayaan, kemudian dua puluh tahun setelah itu sampai wafat di ba-

wah pemerintahan Islam Saljuk yang zhalim. DR. Majid 'Arsan Al-Kilani dalam Kitab beliau **Hakaza Zhahara Jilu Shalahiddin wa Hakazha Adat Al-Quds** memaparkan secara lengkap krisis yang terjadi di masa kehidupan Imam Al-Ghazali sayangnya tidak menyebutkan latar belakang penyebab krisis secara luas. Padahal mengetahui faktor penyebab sangat penting karena berkaitan dengan memahami tindakan.

Catatan ini berusaha menambal pemahaman penyebab yang diakibatkan dari instabilitas politik dalam segala bidang setelah kematian Sultan Agung Mulkasyah *rahimahullah ta'ala.* Harapannya, memudahkan pembaca menangkap dan kritis atas *manhaj* Al-Ghazali yang diuraikan Dr. Majid Al-Kilani *rahimahullah.*

Sikap Politik Imam Al-Ghazali

Sebelumnya telah kita paparan kondisi umum zaman Imam Al-Ghazali *rahimahullah*. Beliau hidup di dua periode pemerintahan Kesultanan Saljuk yang agung. Pertama; Masa pemerintahan yang penuh keadilan selama 33 tahun. Kemudian beralih ke pemerintahan yang merosot dan penuh kezhaliman selama 20 tahun.

Instabilitas pemerintahan Saljukiyah terjadi ketika dua pemimpin Daulah Islam meninggal dalam waktu berdekatan yaitu Wazir Nizhamul Mulk dan Sultan Mulkasyah. Namun, beberapa bibit instabilitas tersebut telah muncul sejak kejayaan kesultanan Saljuk mencapai puncak. Sehingga ketika pemerintahan lemah berakibat tidak terkendalinya keamanan yang sebenarnya telah menjadi ancaman sebelumnya.

Bibit-bibit ancaman disintegrasi negara telah nampak indikasinya jauh sebelum invasi pasukan salib Bizantium ke

Syam. DR. Majid 'Arsan Al-Kilani menjelaskan keadaan pemikiran masyarakat pada masa *tamkin* sebelum invasi Romawi yang akhirnya nanti menjadi penyebab krisis konflik komunal yaitu:

1. Pemikiran mazhab yang kemudian menjadi fanatisme pada mazhab. Konflik utama ini terjadi antara pengikut mazhab Syafi'i Asy'ary dengan pengikut mazhab Hanbali.

2. Pemikiran sufisme yang menarik diri dari masyarakat dan tidak mau melakukan amar maruf nahi munkar.

3. Pemikiran kebatinan Ismailiyah yang kemudian menjelma menjadi gerakan teror rahasia Assasin yang disponsori oleh Daulah Fatimiyah. Gerakan klandestin ini muncul di akhir pemerintahan Sultan Mulkasyah dan berhasil membunuh wazir Nizhamul Mulk.

4. Pemikiran filsafat yang berasal dari ide-ide Yunani yang merusak tepat pada ushul-ushul pokok aqidah Islamiyah. Berusaha mencabut aqidah Islamiyah dari tubuh masyarakat Islam melalui pemikiran dan penemuan sains.

Perkembangan pemikiran di masa kejayaan Kesultanan Saljuk tersebut kemudian hari menjadi ancaman nyata setelah kematian Sultan Mulkasyah yang berdampak pada keagamaan dan poleksosbudhankam. Terjadi krisis ekonomi yang luar biasa dan kemiskinan merajalela. Krisis keharmonisan dan keamanan masyarakat. Politik terpecah belah dan meluas menjadi konflik Suni-Syiah karena Syiah mengambil kesempatan melemahkan Daulah Abbasiyah disusul oleh invansi Bizantium ke daulah.

Itulah fitnah yang terjadi di zaman Imam Al-Ghazali *rahimahullah* yang kemudian beliau mengambil beberapa sikap:

Pertama pada pemikiran mazhab dan aqidah:

Beliau adalah pengikut mazhab Syafi'i dalam fiqih dan Asy'ary dalam aqidah. Kedudukan sebagai guru besar dan wakil rektor di universitas Nizhamiyah karena beliau memiliki kesamaan mazhab penguasa Saljuk pada saat itu yaitu Syafi'i Asy'ary. Terlebih beliau adalah murid utama Imam Juwaini yang digelari Imam Al-Haramain yang bermazhab Syafi'i Asy'ary.

Setelah Imam Al-Ghazali menyadari mazhab telah berubah menjadi fanatisme kelompok seperti fanatisme jamaah-jamaah tanzhim yang terjadi di zaman kita ini berbarengan dengan kezhaliman yang dilakukan oleh penguasa Saljuk pasca wafatnya Sultan Mulkasyah, Al-Ghazali mengundurkan diri dari madrasah Nizhamiyah. Saking kuatnya konflik mazhab Syafi'i Asy'ary versus mazhab Hambali, sempat terjadi beberapa kerusuhan yang menimbulkan korban jiwa di Madrasah Nizhamiyah. Konflik tersebut berulang pada tahun 470, 475, 478 hijriah. Padahal saat itu, Sultan Mulkasyah masih hidup (wafat 485).

Imam Al-Ghazali kemudian mendakwahkan kembali pada pemikiran sunah kembali pada *ushul* Al-Quran, sunah dengan pemahaman sahabat dan meninggalkan fanatisme mazhab. Namun untuk mencapainya, beliau sendiri harus bermujahadah dan berijtihad melalui proses pencarian yang panjang karena berbagai fitnah pemikiran pada zaman itu. DR. Majid Al-Kilani mengatakan: "Pemikiran dan cara pandang Imam Al-Ghazali selalu berubah sesuai dengan pengalaman dan fase kehidupan yang beliau lalui."

DR. Majid menganalisa, secerdas apapun orang bahkan hingga tingkatan faqih pada zaman itu akan

menghadapi kesulitan dalam mencari dan meneliti *manhaj* yang selamat yang kemudian diikuti. Disebabkan kondisi kemasyarakatan, fanatisme mazhab yang luar biasa, munculnya *firqah-firqah* sesat yang menyulitkan mencari kebenaran serta faktor lainnya.

Hal tersebut diakui sendiri oleh Al-Ghazali yang dapat kita temukan dalam Kitab beliau **Al-Munqizd min Adh-Dhalal.** Setelah mundur dari Madrasah Nizhamiyah, beliau melakukan *murajaah* total pemikiran dan pemahaman. Lahir dari pemikiran Asy'ariyah dan ilmu kalam, kemudian berpindah ke pemikiran filsafat kemudian mempelajari mazhab kebatinan Ismailiyah, kemudian pindah ke sufisme hingga menetapkan *manhaj* sufi khusus dari penelitian beliau.

Pada akhirnya beliau menemukan *manhaj* murni yang bersih dari segala kesesatan yaitu kembali pada sunah. Namun Al-Ghazali keburu meninggal ketika masuk dalam fase kembali pada sunah ini dan Shahih Al-Bukhari berada di atas dadanya ketika wafat sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Taimiyah.

Sikap kedua: Uzlah

Ketika lingkungan zaman tersebut berubah menjadi persaingan jabatan dan kedudukan, ketika syiar-syiar aqidah dijadikan sarana mencapai jabatan dan mengikuti mazhab Syafi'i Asy'ary menjadi alat untuk mencari nafkah dan mendekat pada penguasa, Imam Al-Ghazali mengkhawatirkan dirinya sendiri. Beliau memilih mundur dari jabatan "tokoh sentral" mazhab Syafi'i Asy'ary, penasihat sultan dan khalifah dan guru besar universitas negeri.

Beliau melepaskan semua kedudukan tersebut memahami hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam*:

إِذَا رَأَيْتَ شُحًّا مُطَاعًا وَهَوًى مُتَّبَعًا وَدُنْيَا مُؤْثَرَةً وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ فَعَلَيْكَ بِنَفْسِكَ وَدَعْ عَنْكَ الْعَوَامَّ

"Sehingga ketika engkau melihat sifat kikir ditaati, hawa nafsu diikuti, dunia lebih diutamakan, dan setiap orang bangga dengan pendapatnya sendiri, maka hendaklah engkau jaga dirimu sendiri, dan jauhilah orang-orang awam (bodoh). (Abu Dawud)

Strategi beliau melakukan perbaikan masyarakat yaitu memperbaiki diri sendiri sebelum memperbaiki orang lain. Melepaskan semua kesibukan publik dan fokus sibuk pada diri sendiri. Beliau melakukan koreksi internal pada tujuan-tujuan hidup dan penciptaan manusia. Karena aktivitas masyarakat pada umumnya bekerja memperjuangkan mazhab dan berhukum pada ulama mazhab bukan berhukum pada Islam.

Peribadatan yang seharusnya untuk Allah bergeser ke ibadah pada diri sendiri, pada hawa nafsu. Dakwah kepada Allah bergeser dakwah pada mazhab tertentu yang didukung oleh pemerintah sehingga alim menjadi mainan penguasa. Dari zuhud pada dunia berubah menjadi perlombaan mencari dunia yang menghancurkan.

Imam Al-Ghazali lalu menyibukkan pada jiwanya sendiri dan pada akalnya serta meninggalkan semua keduniaan dan memilih hidup zuhud mengikuti tashawuf. Al-Ghazali bertolak menuju Naisabur dan Thus (tempat kelahiran beliau di Iran) mengikuti Syeikh Al-Fadhl bin Muhammad Al-Faramadzi murid Syeikh Abul Qasim Al-Qusyairi imam sufi, mufasir, faqih Syafi'i dan ahli hadits Naisabur.

Waktu itu Syeikh Al-Fadhl bin Muhammad Al-Faramadzi menjadi tempat tujuan siapapun yang ingin belajar zuhud dan tasawuf temasuk Imam Al-Ghazali. Namun beliau tidak lama kemudian bertolak ke Syam dan berkeliling hingga Hijaz untuk melakukan koreksi pada jiwa dan akal beliau dan menemukan metode-metode sendiri dalam ilmu tasawuf serta *tazkiyatun nafs* yang beliau bubuhkan dalam Kitab A**l-Munqidz min Adh-Dhalal.**

Dalam pengasingan diri selama sekitar 10 tahunan tersebut, Imam Al-Ghazali menulis Kitab yang fenomenal dan diterima umat lintas zaman yaitu Al-Ihya Ulumuddin. Ihya mulai ditulis di Al-Quds dan diselesaikan di Damaskus. Meskipun mendapat pujian umat secara umum, kitab ini tidak lepas dari berbagai kritikan berkaitan dengan kedudukan hadits dan pemikiran yang mengarah pada *wihdatul wujud*. Ide pokok-pokok tarbiyah yang diutarakan DR. Majid dalam menulis kitab ini berdasarkan analisa beliau pada Ihya.

Setelah fase *"insihab"* (menarik diri), Al-Ghazali kembali ke publik mengajar di Baghdad tanpa ikatan dengan pemerintah. Beliau mengajarkan Kitab Al-Ihya di masyarakat yang beliau tulis selama uzlah. Setelah itu beliau kembali ke tanah

kelahirannya di Thus dan mendirikan madrasah untuk mengajar serta dakwah pemikiran-pemikiran dalam Al-Ihya.

DR. Majid 'Arsan Al-Kilani mengistilahkan apa yang dilakukan oleh Imam Al-Ghazali dengan ***"Manhaj Al-Insihab wa Al-Audah"*** yang maknanya menarik diri dari masyarakat untuk uzlah beberapa waktu kemudian kembali lagi ke masyarakat. Menariknya, *manhaj* tasawuf biasanya menjauh dari masyarakat dan dakwah serta tidak melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Sedang Imam Al-Ghazali setelah mendalami tasawuf beliau kembali ke masyarakat dan gigih mengajar serta berdakwah dan tegas dalam melakukan amar maruf nahi mungkar bahkan pada pemerintah.

Pokok-pokok Kaidah Perbaikan Umat

Imam Al-Ghazali membangun *manhaj tarbiyah wa taklim* melalui proses sepuluh atau sebelas tahun yang diistilahkan oleh DR. Majid Al-Kilani *rahimahullah* dengan "*Al-Insihab wa Al-Audah."* Beliau melakukan dua sikap utama yaitu kembali pada sunah meninggalkan fanatisme mazhab, mengevaluasi pemikiran dan membangun pemikiran baru yang lebih dekat pada sunah serta sikap uzlah membersihkan hati dan jiwa.

Selama perjalanan panjang tersebut, Imam Al-Ghazali *rahimahullah* memetakan beberapa poin penting untuk melakukan perbaikan masyarakat dan pemerintah. Konsep *Manhaj Ishlah dan Tajdid* Al-Ghazali diletakkan dalam tiga kaidah:

Kaidah Pertama:

Pokok dasar keberadaan umat Islam adalah untuk mengusung *risalah Islamiyah* ke seluruh dunia. Tetapi saat umat Islam melalaikan tugas tersebut, dunia dipenuhi dengan fitnah dan kerusakan besar. Umat Islam akan menjadi korban karena perbuatannya sendiri.

Kaidah Kedua:

Berkaitan dengan kaidah pertama, ketika umat Islam tidak menunaikan tugas mengusung *risalah Islamiyah* maka wajib dilakukan penelitian dan diagnosis sebab musabab.

Kaidah Ketiga:

Selama kaidah kedua yaitu menemukan sebab kerusakan tersebut gagal maka kaidah pertama juga otomatis akan gagal. Umat tidak akan kembali mengusung tugas mulianya menyebarkan *risalah Islamiyah*. Usaha perbaikan apapun tanpa obat yang tepat sesuai dengan dosis hanya menghasilkan *blunder*.

Imam Al-Ghazali menemukan, bahwa penyebab kemerosotan umat Islam yang mewabah ke seluruh wilayah daulah dan terbukanya ancaman dari tiga negara besar yaitu Daulah Fatimiyah Syiah, Imperium Bizantium Nasrani dan

kemunculan ancaman Mongol bersumber dari internal umat Islam sendiri. Problem pokok tersebut berasal dari dalam tubuh kaum muslimin. Maka menurut DR. Majid, Al-Ghazali menetapkan beberapa kaidah dalam memperbaiki umat Islam yaitu:

1. Tidak secara langsung memfatwakan jihad melawan salibis.

2. Menggerakkan *muhasabah* total bagi umat.

3. *Tazkiyatun nafs* yang disebut dengan istilah tasawuf.

4. Amar maruf nahi munkar.

Rinciannya sebagai berikut:

Pertama: Al-Ghazali tidak langsung menggerakkan umat untuk melawan invasi asing dengan memfatwakan jihad. Bab Jihad tidak kita temukan dalam kitab Al-Ihya yang menjadi acuan utama kurikulum pendidikan Imam Al-Ghazali.

Kedua: Menggerakkan koreksi dan evaluasi internal tubuh umat Islam, muhasabah diri. Musibah yang menimpa

berasal dari perbuatan umat Islam itu sendiri seperti firman Allah:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri." (Asy-Syura: 30)

Dan firman Allah:

الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

"Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi wali bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar." (Al-Anfal: 73)

DR. Majid Al-Kilani meminjam istilah Malik bin Nabi dalam kitabnya **Al-Qabiliyah Al-Istimar** bahwa Al-Ghazali mengobati musibah umat ketika invasi pasukan Salib dengan istilah *"qabiliyah hazimah"* (penerimaan kehancuran karena invasi penjajah) daripada menangis dan mengeluh atas *"mazhahir al-hazimah"* (fakta kehancuran). Inilah konsep sikap tasawuf pada penjajahan yang tidak sesuai dengan sunah dan mematikan insting perlawanan umat.

Istilah *qabiliyah al-hazimah* ini dikritisi keras oleh Ayahanda Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah* dalam Kitab **Ahadits Fi Fadhli Umat Muhammad *shallallahu 'alaihi wassalam***[2]. Umat ini tidak pernah sekalipun menerima dan tunduk pada penjajahan apapun bahkan dalam keadaan kelemahan umat.

Al-Ghazali sama sekali tidak berbicara mengenai jihad termasuk tidak menulis bab khusus mengenai jihad dalam Ihya, beliau hanya sedikit menyinggunggnya dalam bab Amar Maruf Nahi Munkar. Padahal Al-Ghazali mengalami ke-

2 Telah kami terjemahkan *bifahdlillah* dengan judul **Syarah Hadits Keutamaan Umat Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam.*** https://pustakaqolbunsalim.com/ebook-terjemahan/syarah-hadits-keutamaan-umat-muhammad-shallallahu-alaihi-wasallam

terusiran dari Al-Quds dan menyaksikannya diserang penjajah. Sebab, Al-Ghazali memprioritaskan *tazkiyah nufus* sebelum amal. Prioritas dan tahapan pengobatan umat pada saat itu harus memperbaiki sisi internal umat dahulu. Konsep ini ditolak oleh Ibnu Qudamah wazir Sultan Shalahuddin Al-Ayubi.

Ketiga: Imam Al-Ghazali tidak ceroboh dalam melakukan *ishlah* dengan sembarang mencari solusi tanpa tahapan. Tetapi beliau bertolak melakukan *ishlah* dari pokok dan akarnya dahulu yaitu *ishlah* pada pemikiran dan jiwa. Al-Ghazali tidak prioritas memperbaiki perpolitikan, militer, ekonomi, budaya atau lainnya tetapi perbaikan pada kualitas individu.

Dalil yang dipahami Imam Al-Ghazali adalah firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (Ar-Radu: 11)

Perubahan tersebut harus bermula dari diri sendiri sebelum merubah orang lain dan pemerintahan. Prinsip tersebut dipraktikkan oleh Al-Ghazali dengan uzlah selama sepuluh tahun memperbaiki jiwa. Kemudian setelah beliau kembali mengajar, murid-murid beliau mempraktikkan ilmu tersebut dengan melakukan *manhaj "insihab wa audah"* yang menurut DR. Majid membuahkan kemudian hari generasi Nurudin dan Shalahudin.

Keempat: Amar maruf nahi mungkar. Tidak mendiamkan kezhaliman yang terjadi di masyarakat dan pemerintah, tetapi tegas memerintahkan yang maruf dan melarang kemungkaran dengan menetapkan *dhawabith* (aturan) sesuai dengan kaidah fiqih. Sehingga amar maruf nahi mungkar menjadi solusi perbaikan umat bukan justru malah memperparah kerusakan umat.

Al-Ghazali sangat menekankan perkara ini dalam Al-Ihya dan menyinggung masalah jihad dalam bab tersebut. Karena hakikatnya, jihad *fisabillah* adalah bagian dari amar maruf nahi mungkar. Jadi Al-Ghazali tidak menafikan soal jihad melawan invasi penjajah, tetapi beliau meletakkannya secara hati-hati sesuai dengan tahapannya.

Di sinilah keistimewaan tasawuf Al-Ghazali yang tidak beribadah di gua-gua, mengurung di masjid pesantren dengan mendiamkan kemungkaran. Konsep tasawuf Al-Ghazali adalah pembersihan jiwa dengan tetap beramal sesuai syariat. Kemudian tetap gigih berdakwah dan tegas melarang kemungkaran yang terjadi seluruh lini masyarakat dari atas sampai bawah.

Salah satu murid Al-Ghazali yang melaksanakan ajaran beliau adalah Muhammad bin Tumart pendiri Daulah Muwahidin di Maroko. Belajar dengan Imam Al-Ghazali di Baghdad, melakukan *tazkiyah nufus* kemudian kembali ke masyarakat melakukan *ishlah* dan memperbaiki politik sampai menjadi raja.

Teori Kebaikan dan Kemajuan Negara

Imam Al-Ghazali *rahimahullah* menetapkan tiga kaidah *Manhaj* Ishlah dan Tajdid yang satu dengan lainnya saling berkaitan. Kaidah pertama mengembalikan tujuan tugas sebagai umat Islam, kedua mengenai diagnosis masalah umat yang tidak melaksanakan tugas dan kaidah ketiga usaha perbaikan apapun tanpa solusi di atas diagnosis yang tepat tidak akan berhasil. Sehingga kaidah kedua menjadi pokok dari *manhaj* ishlah dan tajdid Al-Ghazali.

Mengapa umat Islam melalaikan tugas mengusung *risalah Islamiyah*? Apa probematika mendasar yang menyebabkannya? Sebagai seorang dokter yang mengobati penyakit umat, Imam Al-Ghazali uzlah selama sepuluh tahun meneliti penyakit yang menimpa umat, *melistnya* dan mencari sumber penyakit utama. Al-Ghazali menemukan sumber

problematika yaitu kerusakan ulama. Masalah tersebut memunculkan berbagai macam krisis lain.

Teori kebaikan dan kemajuan masyarakat menurut Al-Ghazali *rahimahullah* yaitu jika memenuhi tiga unsur:

1. Aqidah shahihah yang dipimpin oleh ulama.

2. Politik lurus yang dipimpin oleh negarawan yang dikawal oleh aqidah shahihah di bawah bimbingan ulama.

3. Masyarakat yang dipimpin oleh ulama dan negarawan berdasar aqidah shahih.

Sehingga aqidah shahihah menjadi asas aktivitas perpolitikan dan kemasyarakatan. Aqidah shahihah ini hasil dari kepemimpinan para ulama yang disebut oleh Al-Ghazali sebagai ulama agama atau ulama akhirat. Namun ketika aqidah di bawah politik dengan tindakan para ulama yang tunduk pada politisi mengakibatkan kerusakan hebat menimpa masyarakat dan negara.

Ulama menjadi kendaraan politisi, membenarkan semua keputusan politisi termasuk jika bertentangan dengan

syariat dan menyebarkan kezhaliman. Al-Ghazali menyebutnya sebagai ulama dunia. Peran ulama yang mengekor syahwat duniawi membuka pintu permusuhan dan membuka pintu butuh pada pemerintah, butuh pada kebijakan penguasa yang membuka maslahat dunia bagi mereka.

Faqih adalah ulama yang ahli pada hukum-hukum politik Islam dan ahli memutuskan perkara di atas syariat agar tidak jatuh dalam hukum syahwat. Kedudukan faqih menjadi guru pemerintah dan pembimbing penguasa di atas jalan politik yang benar. Ketika urusan dunia masyarakat berjalan dengan baik maka akan lurus rute menuju akhirat. Agama adalah pokok sedang negara adalah penjaga. Apapun yang tidak memiliki pokok akan hancur sedang yang tidak memiliki penjaga akan hilang terampas.

Al-Ghazali dalam Al-Ihya menggambarkan situasi ulama zaman itu: “Sedangkan sekarang penguasa tamak telah mengikat lisan-lisan ulama sehingga mereka diam. Jika mereka berkata, perkataan mereka tidak berpengaruh sehingga dakwah menjadi gagal. Andai mereka jujur dan bertujuan untuk kebenaran ilmu semata tentu mereka akan berhasil. Kerusakan pemerintahan karena rusaknya raja, sedang kerusakan raja akibat kerusakan ulama. Kerusakan ulama

disebabkan dikuasai oleh kecintaan harta dan jabatan. Siapa saja yang dikuasai kecintaan pada dunia tidak akan mampu melakukan *hisbah* pada rakyat jelata bagaimana dengan para raja dan penguasa. Allah tempat memohon pertolongan di setiap keadaan."

Beliau juga berkata dalam Al-Ihya: "Ulama dunia adalah ulama *su* yang tujuan mereka mencapai ilmu demi kenikmatan dunia dan sarana mencapai penghormatan dan jabatan di tengah masyarakat."

Dua nukilan Imam Al-Ghazali *rahimahullah* dalam Al-Ihya menjadi potret utuh krisis yang menimpa umat pada saat itu yaitu ulama telah mengekor pada dunia kecuali yang Allah rahmati. Ulama dunia adalah ulama *su* yang lahir dari prestasi ilmu tetapi dengan tujuan kedudukan dan jabatan pemerintahan atau kedekatan penguasa atau kehormatan di tengah masyarakat atau demi harta.

Dampak Kerusakan Ulama

DR. Majid 'Arsan Al-Kilani kemudian memaparkan dampak hebat dari kerusakan ulama memunculkan penyakit *fikriyah* (pemikiran) dan *nafsiyah* (jiwa) atau istilah lain *fitnatu syubhat wa syahwat*. DR. Majid *rahimahullah* membuat rincian dampak kerusakan ulama yaitu:

1. Ulama jauh dari masyarakat sibuk dengan agenda yang tidak penting.

2. *Ta'ashub* mazhab (fanatisme mazhab) dan melenyapkan keutamaan kajian keilmiahan.

3. Lahir jamaah-jamaah mazhab dan timbul perpecahan umat.

4. Lahir stratifikasi sosial keagamaan yaitu ulama, ahli ibadah, sufisme dan golongan kaya.

Rinciannya kami ringkas sebagai berikut:

Ulama jauh dari masyarakat sibuk dengan agenda yang tidak penting.

Ulama di zaman Imam Al-Ghazali sibuk dengan urusan yang tidak ada hubungannya dengan kebutuhan masyarakat malah berlomba mengumpulkan harta dan mencari jabatan. Timbul persaingan antara ulama, perdebatan dan permusuhan antara ulama.

Al-Ghazali memandang kerusakan ini muncul dari kesalahan tujuan pendidikan dengan terlalu memperhatikan ilmu fiqih mazhab tetapi meremehkan ilmu-ilmu fardhu lain yang dibutuhkan masyarakat. Ulama sibuk dalam khilafiyah fiqih dalam sebuah mazhab dan melebar benturan antar mazhab terutama mazhab Syafi'i dengan Hambali.

***Ta'ashub* mazhab (fanatisme mazhab) dan melenyapkan keutamaan kajian keilmiahan.**

Ta'ashub mazhab mengakibatkan permusuhan dari khilafiyah dalam satu mazhab atau dengan mazhab lain. *Ta'ashub* ini merusak usaha-usaha ilmiah dan memecah ulama dari sisi keilmiahan menjadi dua: **Pertama**; Fuqaha atau

disebut juga ulama zhahir. **Kedua**; Murabi disebut ulama batin. Kedua kelompok ilmiah tersebut tidak bisa bertemu, merasa paling benar dan saling bermusuhan satu sama lain.

Al-Ghazali menyebutkan dalam Al-Ihya *ta'ashub* mazhab menimbulkan: hasad, iri, ghibah, *tajasus* (mencari kesalahan orang lain), mengikuti kesalahan orang lain, kenifakan, sombong pada kebenaran, riya dan sibuk mencari keridhaan manusia.

Lahir jamaah-jamaah mazhab dan timbul perpecahan umat.

Al-Ghazali menyebutkan bahwa *ta'ashub* mazhab berkembang menjadi sebuah bentuk jamaah mazhab *tanzhimi* (organisasi) yang memecah belah kesatuan masyarakat. Karena ulama mazhab ingin memperoleh kedudukan di tengah masyarakat maka mereka menggalang dan merekrut pengikut membentuk sebuah organisasi yang diikat dengan fanatisme bukan di atas ilmu. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa *ta'ashub* menjadi penghalang istiqamah dan pengetahuan pada al-haq.

Lahir stratifikasi sosial masyarakat yaitu ulama, ahli ibadah, sufisme dan golongan kaya.

Munculnya organisasi-organisasi mazhab yang menggalang pada fanatisme mazhab atau ulama mazhab menimbulkan dampak kerusakan lain yaitu lahirnya empat stratifikasi sosial yaitu:

1. Ulama.

2. Ahli ibadah.

3. Tasawuf atau sufisme.

4. Golongan kaya.

Masing-masing pelapisan tersebut juga membentuk kelompok-kelompok organisasi yang menjalankan agenda pribadi sehingga perpecahan dalam masyarakat semakin dalam.

Stratifikasi Sosial Semasa Pemerintah Saljuk

Stratifikasi sosial yang menjamur di zaman Imam Al-Ghazali menurut DR. Majid 'Arsan Al-Kilani dirincikan sebagai berikut:

Kelompok Ulama

Adalah ahli ilmu yang kehilangan sifat alim pada diri-nya. Ilmu hanya menjadi sarana untuk mencapai kepentingan pribadi. Imam Al-Ghazali mengindentifikasi menjadi dua bagian:

Bagian pertama: Ulama yang mencapai kepakaran keilmuan bidang *ushuluddin* tetapi meremehkan amal. Mere-ka ini diklasifikasikan menjadi empat macam:

1. Ulama yang tidak mengamalkan ilmu dan kering ruh, tidak bertakwa serta lupa akhirat.

2. Ulama yang mengamalkan ketaatan lahiriyah, menjauhi maksiat zhahir namun demi mencapai popularitas. Menghiasi zhahir tetapi melupakan batin dan meremehkan pentingnya niat ikhlas.

3. Ulama yang terfitnah dengan kemewahan kehidupan dunia, pangkat dan jabatan dengan alasan *izzah* ulama. Dekat dan membela penguasa zhalim dengan alasan kemaslahatan muslimin dan mencegah bahaya bagi kaum muslimin. Menerima harta yang mereka peroleh dari penguasa zhalim dengan dalih untuk disalurkan pada kaum muslimin bukan mencari kedudukan.

4. Ulama yang zuhud dan *wara* tetapi kosong dari kebersihan hati sehingga muncul hasad, iri, dengki pada ulama lainnya.

Bagian kedua: Ulama yang meninggalkan keilmuan bidang *ushuluddin* dan sibuk dengan ilmu cabang. Mereka juga diklasifikasikan menjadi beberapa yaitu:

1. Ulama yang sibuk dengan *furu* fiqih mazhab dan jatuh dalam masalah *khilafiyat*.

2. Ulama yang sibuk dengan ilmu kalam mengantarkannya pada hobi berdebat *(jidal)* dengan ulama lainnya dengan tujuan kedudukan di tengah masyarakat dan menjatuhkan ulama lain. Mereka ini terbagi dua: Kelompok sesat yang berdebat tidak mengajak pada sunah dan kelompok yang suka berdebat mengajak pada sunah.

3. Ulama yang fokus pada keilmuan pidato dan keindahan menyusun kata tetapi untuk tujuan duniawi, popularitas dan menjatuhkan orang lain.

4. Ulama yang sibuk pada ilmu hadits, mengumpulkan riwayat dan mencari sanad tertinggi (ijazah) tetapi melupakan pemahaman makna, amalan, akhlak, menghafal dan mendakwahkannya.

5. Ulama yang sibuk pada ilmu sastra bahasa (nahwu, shorof, balaghah dll) bukan sebagai sarana memahami Al-Quran dan sunah.

6. Ulama yang mendalami fiqih zhahir tetapi tidak mengaitkan dengan batin seperti niat.

Kelompok Ahli Ibadah

Imam Al-Ghazali *rahimahullah* merincinya menjadi beberapa kelompok yaitu:

1. Ahli ibadah yang meremehkan ibadah fardhu dan sibuk dengan nafilah. Sifat yang terkenal dari mereka sibuk was-was dalam wudhu dan pemborosan air untuk wudhu karena tertimpa was-was.

2. Ahli ibadah yang meremehkan hakikat dan ruh shalat. Sibuk berdebat mengenai gerakan shalat yang paling sesuai sunah, tentang niat apakah di lafazhkan atau disirikan.

3. Ahli ibadah yang meremehkan tadabur bacaan Al-Quran dalam shalat dan hanya sibuk dalam tahsin.

4. Ahli ibadah yang memperhatikan banyaknya khataman Al-Quran tetapi tidak memperhatikan maknanya.

5. Ahli ibadah yang memperhatikan banyaknya puasa tetapi tidak menjaga lisan, riya, makanan haram ketika ifthar.

6. Ahli ibadah yang memperhatikan haji hingga berhaji berkali-kali tetapi meremehkan kewajiban lain.

7. Ahli ibadah yang hanya memperhatikan tugas-tugas keagamaan seperti menjadi takmir masjid tetapi meremehkan makna-maknanya.

8. Ahli ibadah yang tinggal di Makah atau Madinah hanya untuk kebanggaan.

9. Ahli ibadah yang zuhud pada harta tetapi rakus pada jabatan dan kedudukan.

10. Ahli ibadah yang tidak memahami prioritas amal.

Kelompok Tasawuf Menyimpang

Imam Al-Ghazali *rahimahullah* sangat memperhatikan kelompok ini dibandingkan kelompok lain. Kelompok tasawuf yang menyimpang dari tasawuf sunah yang shahih. Beliau membagi kelompok ini menjadi beberapa:

1. Ahli tasawuf yang menampakkan zhahir ketasawufannya tetapi batinnya menyelisihi dengan tidak bersungguh-sungguh dalam *riyadhah (tazkiyah nafs)*, menghindari dosa-dosa yang tak tampak, menerima

harta haram dan syubhat dari penguasa dan mengejar kedudukan di masyarakat.

2. Ahli tasawuf yang menjadikan tasawuf sebagai hiasan tetapi zhahirnya dalam kemewahan dan menerima harta dari penguasa dan tidak menjauhi maksiat.

3. Ahli tasawuf yang mengaku sampai pada *maqam* dan *ahwal*[3] padahal mereka tidak mengetahuinya kecuali hanya istilah-istilah saja. Mereka adalah orang-orang *fajir* dan munafik.

4. Ahli tasawuf yang mengaku mencapai martabat para nabi sehingga hanya memandang amalan hati meremehkan amalan zhahir dengan tidak memperhatikan syariat dan juga halal haram.

5. Ahli tasawuf yang meninggalkan amal zhahir dan juga amal batin.

6. Ahli tasawuf yang mencapai *maqam* makrifat yang benar tetapi kemudian jatuh dalam ketertipuan de-

3 Istilah tasawuf orang yang sampai pada penglihatan alam malaikat.

ngan menyangka selalu di atas *al-haq* tidak menerima nasihat.

Imam Al-Ghazali memandang kelompok-kelompok tasawuf yang melenceng dari sunah tersebut lebih berbahaya dari ahli ilmu yang tidak beramal. Karena Kerusakan alim yang tidak beramal pada batinnya bukan pada ilmunya. Sedangkan tasawuf ini menampakkan hatinya tunduk pada Allah padahal tunduk pada selain Allah sehingga amalan batin dan zhahirnya rusak.

Kelompok Pemilik Harta

Mereka adalah orang-orang kaya ahli sedekah yang melakukan peran kebaikan pada umat tetapi bodoh pada hikmah asas hakikat harta tersebut dan tidak mengerti prioritas menafkahkan harta. Hikmah harta adalah demi keadilan masyarakat dan membantu ekonomi masyarakat miskin dari sibuk mencari nafkah yang membuatnya kurang dalam ibadah sehingga dengan sedekah tersebut bisa membantu ekonomi mereka agar giat ibadah.

Tingkatan tertinggi sedekah orang miskin dengan memenuhi kebutuhan sampai tercukupi sempurna bukan hanya cukup saja. Sedangkan pada zaman Imam Al-Ghazali

orang kaya ahli sedekah hanya sedekah sebagai formalitas tanpa makna sehingga tidak menyelesaikan masalah sosial. Misalnya, ahli sedekah lebih perhatian pembangunan masjid atau menghajikan orang daripada mencukupi orang miskin dan fakir. Kondisi ini makin parah ketika invasi pasukan Salib ke Syam dan operasi-operasi gerakan Assasin. Ekonomi negara terganggu melahirkan banyak kemiskinan diseluruh negeri dan tempat-tempat pengungsian.

Imam Al-Ghazali membagi kelompok ini menjadi beberapa kelompok:

1. Ahli sedekah yang membangun masjid serta memperindahnya dan memberi nama masjid dengan nama-nama mereka atau keluarga. Sebagian ahli sedekah memperoleh harta tersebut secara halal dan membangun masjid untuk riya dan kebanggaan dan sebagian lainnya diperoleh secara zhalim.

2. Ahli sedekah yang fokus menghajikan atau mengumrahkan serta membangun fasiltas-fasilitas pendidikan dan umum tetapi dengan maksud kewibawaan dan kedudukan ditengah masyarakat.

3. Orang kaya yang mengumpulkan harta tetapi menampakkan ibadah *badaniyah* yang tidak memerlukan biaya seperti puasa, shalat malam, membaca Al-Quran agar dikatakan dia kaya dan banyak ibadah.

4. Orang kaya yang bakhil dan hanya bersedekah pada orang-orang tertentu yang bekerja atau melayaninya saja.

Syarat-syarat Ulama Menurut Al-Ghazali

Pelapisan sosial yang berlaku di akhir tahun 400 hijriah akibat dari lemahnya peran ulama akhirat. Kelurusan ulama menjadi faktor penentu kebaikan umat ini seperti telah disebutkan dalam tulisan sebelumnya bahwa Imam Al-Ghazali sangat mencermati krisis yang menimpa ulama. Sehingga dalam *manhaj* ishlah dan tajdid Imam Al-Ghazali fokus pada ulama. Perbaikan dan kaderisasi ulama muda akhirat menjadi garapan utama beliau *rahimahullah*.

Imam *rahimahullah* menetapkan konsep, aturan, sarana, syarat bahkan sampai bentuk kelembagaan untuk mencetak para ulama akhirat. Bahkan Al-Ghazali menetapkan aturan-aturan bagaimana interaksi ulama akhirat dengan pemerintah.

Syarat-syarat dan sifat yang ditetapkan Al-Ghazali yang disebutkan oleh Dr. Majid Rasyid Al-Kilani *rahimahullah* yaitu:

1. Tidak menjadikan ilmunya sebagai sarana mencari dunia.

2. Hanya mencari ilmu yang bermanfaat untuk akhirat dan meninggalkan ilmu-ilmu yang sedikit manfaatnya atau ilmu yang berpotensi menjadi perdebatan.

3. Alim tidak boleh cenderung pada kemewahan dalam sandang pangan dan papan.

4. Alim harus menjaga jarak dan menjaga dirinya tidak bergaul dengan pejabat pemerintah.

5. Alim tidak tergesa-gesa dalam berfatwa tetapi selektif.

6. Alim harus memperbanyak bertaubat pada Allah.

Dalam rangka memperbaiki ulama, Al-Ghazali mengklasifikasi dua kelompok ulama. Pertama adalah ulama akhirat sedang kedua ulama dunia atau *su*. Al-Ghazali sangat tegas menyampaikan pembagian ini agar ulama akhirat te-

tap lurus di atas dinnya dan ulama dunia bertaubat atau ditinggalkan masyarakat. Dengan pembagian yang jelas tersebut, Al-Ghazali menyerukan masyarakat untuk hanya mengikuti ulama akhirat.

Al-Ghazali berkata: "Ulama adalah dokter penyakit agama. Hendaknya ulama mengobati penyakit akal dan jiwa karena mereka pewaris nabi. Sedang para nabi tidak pernah meninggalkan masyarakat dalam kebodohan tetapi mendakwahinya di tempat-tempat perkumpulan mereka dan mengunjungi rumah-rumah di awal dakwah. Para nabi mendakwahi satu persatu masyarakat karena orang yang sakit dalam jiwanya tidak mengetahui sebenarnya dia sakit. Tugas dakwah ini *fardhu 'ain* bagi ulama dan pemerintah. Di setiap desa dan kampung harus ada ulama faqih mumpuni yang masyarakat mengenal kualitas agamanya."

Al-Ghazali melanjutkan: "Dunia adalah negeri orang-orang sakit. Di bawah tanah tempatnya mayat sedang di atas tanah tempat orang-orang sakit. Penyakit hati lebih banyak dari penyakit jasad. Para ulama adalah dokter sedang pemerintah penegak negeri orang-orang sakit. Semua pasien tidak akan sembuh jika diobati oleh ulama yang tunduk

pada pemerintah, ulama yang mengabaikan kejahatan penguasa."

Konsep Induk Tarbiyah Al-Ghazali

Setelah Imam Al-Ghazali menetapkan *manhaj*, syarat-syarat, aturan sebagai ulama akhirat selanjutnya beliau menetapkan *manhaj* baru tarbiyah dan taklim untuk mencetak ulama-ulama rabbani. Al-Ghazali *rahimahullah* mengkritisi kurikulum dan *manhaj* pendidikan yang berlaku tidak sesuai dengan tujuan *risalah Islam.*

Penyebabnya, konsep pendidikan dibuat oleh pemerintah yang rusak tidak memiliki tujuan akhirat. Kurikulum hanya mencetak alumni yang akan menempati kepegawaian pemerintah dalam bidang komisi fatwa atau keagamaan lain yang disebut Al-Ghazali dengan mencetak ulama dunia bukan ulama akhirat. Ulama-ulama yang hanya menjadi pegawai dan pejabat pemerintah, karena itu Al-Ghazali mengharamkan bekerja atau belajar di madrasah-madrasah pemerintahan Saljukiyah.

Al-Ghazali lalu merancang konsep pendidikan untuk mencetak ulama akhirat yang berkhidmat pada agama dan beramar maruf nahi mungkar. Konsep yang ditulis dari perenungan uzlah sekitar 10 tahun yang kemudian ditetapkan di Naisabur dan di Thus.

Tujuan konsep *tarbiyah wa taklim* tersebut yaitu: Merealisasikan kebahagiaan ukhrawi manusia karena kebahagiaan dunia akan mengikuti kebahagiaan akhirat. Dalam rangka mencapai kebahagiaan ukhrawi harus ada ilmu dan amal yang menjadi buah dari ilmu. Indikasi amal yang paling mendasar ialah akhlak. Siapa yang tidak berubah akhlaknya tidak akan mencapai kebahagiaan.

Imam Al-Ghazali berkata: “Betapa banyak santri pintar tapi buruk akhlak jauh dari pemahaman hakikat ilmu untuk mencapai kebahagiaan.”

Al-Ghazali juga berkata: “Andai cahaya ilmu tampak dalam hati sungguh akan baik akhlaknya.”

Setelah menggali pemikiran Al-Ghazali dalam Al-Ihya ditemukan konsep induk tarbiyah Al-Ghazali fokus pada enam perkara yaitu:

1. Tarbiyah di atas aqidah shahihah sebagai pondasi iman.

2. Tarbiyah pada *tazkiyatun nufus* (tasawuf suni) dan hidup zuhud untuk menundukkan syahwat manusia menuju *maqam* peribadatan.

3. Tarbiyah pada adab dan akhlak karimah atau adab zhahir, sedangkan *tazkiyatun nafs* hakikatnya adalah akhlak batin.

4. Tarbiyah pada ilmu fiqih salah satu mazhab dengan menyadarkan bahaya fanatisme mazhab. Sehingga santri memiliki pondasi fiqih kuat di atas mazhab yang diakui.

5. Tarbiyah pada siyasah berorganisasi, politik Islam dan kepemimpinan agar alim dan ulama mampu mereformasi pemerintahan.

6. Tarbiyah untuk tidak takut menyatakan *al-haq,* mengingkari kezhaliman dan beramar maruf nahi munkar.

Konsep induk pendidikan tersebut mencakup segala aspek kecakapan dari aqidah, adab, fiqih, *siyasah harakah*

(manajerial) dan amar maruf nahi munkar. Konsep tersebut mirip dengan *manhaj tarbawi* yang diajukan oleh Sayid Al-Hasan bin Ali Al-Kitani *hafizahullah* di era kita sekarang ini.

Sayid Al-Hasan Al-Kitani memiliki *manhaj* tarbiyah sebagai berikut:[4]

1. Wajibnya membangun pengaderan ulama lurus yang beramal sebagai pewaris Nabi *shallalahu 'alaihi wassalam* dan ulama muslimin.

2. Menguatkan mazhab fiqih yang mayoritas dianut di negeri masing-masing dengan memahami dalil-dalil, tahapan mempelajarinya dan mengenal perbedaan pendapat.

3. *Iltizam* pada aqidah ahlus sunah wal jamaah dan menghormati mereka yang tidak sependapat, menyanyanginya dan dakwah dengan yang paling bijak.

4 Sumber telegram resmi Sayid Al-Hasan Al-Kitani: https://t.me/hassanalikettani

4. Memperhatikan pentingnya tarbiyah, tazkiyah dan dzikir dengan membersihkan dari manhaj-manhaj bidah dan khurafat.

5. Memperhatikan pendapat-pendapat ulama negeri masing-masing dan memposisikan diri kita sebagai perpanjangan tangan ulama bukan lawan ulama dengan menjauhi kesalahan-kesalahan di atas sikap kasih sayang.

6. Memelihara karakter negeri masing-masing dan meninggalkan karakter serta budaya asing.

7. Membangun jembatan komunikasi dengan umat Islam lainnya dan memperhatikan agenda mereka. Sebab kita adalah umat yang satu dan seluruh negeri Islam adalah negeri kita.

Konsep induk tarbiyah antara Al-Ghazali dengan Al-Kitani memiliki kesamaan dan saling melengkapi satu dengan lainnya. Menjadi faedah sangat berharga bagi para pendidik.

Konsep Amar Maruf Nahi Mungkar

Medan garap Imam Al-Ghazali selanjutnya adalah menghidupkan amar maruf nahi munkar. Imam menganggap amar maruf nahi munkar bagian penting agama. Jika amar maruf nahi mungkar dilalaikan akan berimplikasi munculnya kesesatan dan tersebarnya kebodohan di negeri yang membuat pertahanannya lemah.

Al-Ghazali menetapkan pemberlakuan urutan amar maruf nahi mungkar sebagai berikut:

1. Terlebih dahulu diterapkan pada diri sendiri sebelum kepada orang lain agar menjadi contoh dan tauladan seorang mukmin. Al-Ghazali dalam Al-Ihya berkata: "Jadilah salah satu dari sifat ini; sibuk dengan dirimu sendiri atau jangan menyibukkan pada kesalahan orang lain. Janganlah engkau menyibukkan memper-

baiki orang lain sebelum memperbaiki dirimu sendiri."

2. Setelah itu membina keluarga dahulu sebelum membina orang lain. Membenahi dan didik keluarga sebelum mendidik orang lain.

3. Setelah itu kepada tetangga, kemudian meluas pada penduduk desa, kemudian penduduk negerinya, kemudian penduduk kota di negeri-negeri lain, lalu penduduk pedalaman dan kepada seluruh manusia.

Al-Ghazali juga memberikan tahapan amar maruf nahi mungkar yaitu: Taklim, nasihat, peringatan keras dan tahapan akhir melarang dengan kekuatan.

Para ulama digalang oleh Imam Al-Ghazali untuk beramar maruf nahi mungkar terutama pada penguasa seperti kebiasaan ulama-ulama sebelumnya kepada para khalifah dan amir. Sufyan Ats-Tsauri menasihati khalifah Harun Ar-Rasyid, Atha bin Abi Rabah kepada Al-Walid bin Abdil Malik, Hasan Al-Bashri pada amir Asy-Syabi dan para ulama salaf lainnya pada para penguasa muslim.

Disebutkan dalam Ihya Ulumudin, Ibnu Abi Dzuaib menjawab pertanyaan Khalifah Abu Jafar Al-Manshur mengenai dirinya: “Aku bersaksi sungguh anda telah merampas harta dengan batil dan menyerahkan pada orang yang tidak berhak menerimanya. Sungguh aku bersaksi kezhaliman tersebar pada pemerintahanmu.”

Disebutkan pula dalam Ihya Ulumudin; Atha bin Abi Rabah berkata kepada Al-Walid bin Abdil Malik: “Telah sampai riwayat padaku bahwa di neraka jahanam terdapat lembah bernama Habhab yang disiapkan oleh bagi pemimpin yang jahat dalam memerintah.”

Al-Ghazali juga menggalang seluruh masyarakat untuk beramar maruf nahi mungkar utamanya dengan mengajar. Al-Ghazali berkata: “Ketahuilah bagi setiap orang yang duduk di rumahnya bahwa zaman ini penuh dengan kemungkaran dengan sedikitnya orang yang bergerak mengajar dan mengajak mereka berbuat maruf. Mayoritas manusia bodoh pada syariat bahkan sampai bodoh pada masalah syarat shalat. Itu terjadi di kota bagaimana dengan desa dan pedalaman?”

Al-Ghazali juga berkata: “Maka wajib ada orang alim setiap masjid dan desa yang mengajar agama.”

Civil Disobedience

Imam Al-Ghazali mengkritik keras penguasa Saljuk saat itu. DR. Majid Al-Kilani bahkan menduga hanya beliau seorang, ulama yang berani demikian tegas melakukan kritikan pada pemerintah. Kritikan beliau, menurut DR. Majid, karena kezhaliman manajerial ekonomi negara yang dituding zhalim melanggar batasan-batasan Allah, yaitu pemerintah merampas harta rakyat dan mengenakan pajak kemudian menyalurkannya di jalan haram.

Sehingga Al-Ghazali mengharamkan para ulama terlibat di pemerintahan dan berinteraksi dengan pemerintah sampai mereka kembali pada syariat Allah. Al-Ghazali berkata: “Sesungguhnya harta pemerintah di zaman kita semuanya atau setidaknya mayoritasnya hukumnya haram.”

Beliau juga berfatwa haram hukumnya menerima pemberian penguasa dengan perkataannya: “Sesungguhnya

hukum penguasa zhalim hendaknya turun dari jabatannya karena kesadarannya sendiri atau wajib dilengserkan. Lalu bagaimana kita berpikir boleh menerima pemberiannya sedangkan secara legal dia bukan penguasa lagi?"

Metode yang digunakan Al-Ghazali dalam memperbaiki pemerintahan yang rusak yaitu *civil disobedience* atau pembangkangan sipil. Tindakan gerakan kolektif masyarakat sipil menyikapi kesewenang-wenangan pihak penguasa. Ide gerakan ini diadopsi oleh Syeikh Abu Bashir At-Tharthusi *hafizhahullah*. Al-Ghazali menggalang rakyat memperbaiki pemerintah dengan fatwa-fatwa berikut:

1. Mengharamkan berinteraksi dengan pemerintah zhalim. Al-Ghazali berkata: "Interaksi dengan mereka haram karena sebagian besar harta mereka haram."

2. Mengharamkan berdagang di pasar yang dibangun pemerintah. Al-Ghazali berkata: "Pasar-pasar yang dibangun dari uang haram maka haram beraktivitas dagang di dalamnya dan tidak boleh memanfaatkan lapak-lapaknya. Tetapi jika jual beli di lapak itu dengan jual beli secara syar'i maka tidak haram tetapi berdosa. Masyarakat diperbolehkan membeli di la-

pak-lapak tersebut tetapi jika ada pasar lain yang tidak dibangun pemerintah maka lebih utama."

3. Mengharamkan berinteraksi dengan hakim dan aparat keamanan pemerintah zhalim. Alasannya karena mereka bekerja mendukung kezhaliman pemerintah dan digaji dengan harta haram. Berkata Al-Ghazali: "Interaksi dengan hakim, pegawai dan aparatnya haram sebagaimana haramnya interaksi dengan para pemimpinnya bahkan lebih kuat lagi keharamannya." Beliau berkata: "Kerusakan rakyat karena pemimpin dan kerusakan pemimpin karena kerusakan ulama. Jika bukan karena *qadhi su* dan ulama *su* tentu kerusakan ulama bisa diminimalisir karena khawatir kehilangan dukungan ulama dan pengingkaran ulama." Beliau berkata: "Semua yang mendukung mereka dari pegawai zhalim yang semisal dengan para pemimpinannya wajib membencinya karena Allah."

4. Mengharamkan mengambil manfaat fasilitas lembaga-lembaga yang dibangun pemerintah zhalim. Al-Ghazali memperingatkan masyarakat untuk berhati-hati memanfaatkan fasilitas umum yang dibangun

pemerintah seperti jembatan dan jalanan, sumur untuk minum atau wudhu solusinya dengan mencari jalan yang lebih selamat dan memilih *wara*'. Sedangkan masjid yang dibangun dengan harta haram, dengan bahan hasil rampasan maka haram masuk kedalamnya dan shalat termasuk shalat jumat. Andai terpaksa shalat jumat di masjid tersebut maka bermakmum di luar masjid. Imam Al-Ghazali sendiri telah menolak untuk kembali mengajar di madrasah Nizhamiyah dan membantu mengajar atas fasilitas pemerintah.

Gerakan *civil disobedience* Imam Al-Ghazali *rahimahullah* menjadi sebuah simbol di mana perlawanan sipil dikontekstualisasikan pada tindakan tanpa kekerasan. Mobilisasi massa dan pembangkangan sipil, telah berhasil mengambil perhatian luas seluruh elemen masyarakat pada waktu itu yang berdampak serius pada kredibilitas dinasti Saljuk yang pada akhirnya runtuh digantikan oleh dinasti Az-Zanki.

Konsep Pemahaman Hakikat Dunia

Krisis ekonomi berkepanjangan menimpa penguasa Saljuk di akhir pemerintahannya akibat kezhaliman pengelolaan harta negara dan rakyat serta jauhnya ulama dengan rakyat yang mana ulama justru menjadi corong dan pembela kezhaliman penguasa.

Di tinjau dari krisis ekonomi yang terjadi saat itu, masyarakat terbagi menjadi dua kelompok. Pertama golongan miskin yang mayoritas, kedua golongan minoritas kaya yang semakin kaya sebagaimana telah kita ulas sebelumnya. Dari pembagian kelompok tersebut, dari sisi sikapnya pada dunia terbagi menjadi dua yaitu kelompok berpaham materialis yang menimpa baik si miskin maupun kaya, kedua kelompok yang anti pada kehidupan dunia dan memilih menjadi sufi atau masuk kelompok sesat mencari kematian.

Hujatul Islam Al-Ghazali *rahimahullah* mengusung perbaikan masalah sosial ini menjadi perhatiannya. Beliau secara rinci dan teliti mendiagnosis masalah tersebut terjadi karena kebodohan umat pada hubungan manusia dengan dunia. Kebodohan pada hikmah penciptaan dunia dan akhirat bagi manusia. Kejahilan dunia sebagai jalan menuju akhirat dengan ibadah pada Allah.

Obatnya menurut Al-Ghazali yaitu; memahamkan masyarakat hakikat dunia dan bagaimana seharusnya berinteraksi dengannya untuk tujuan ibadah. Dunia menurut Al-Ghazali dalam Ihya tersusun menjadi tiga:

1. Dunia dengan segala isi dan fasilitasnya seperti sandang, pangan, papan dan kekayaan sumber daya alam.

2. Hubungan manusia dengan apa yang disediakan dunia, terbagi dunia. Hubungan dengan hatinya yang fitrahnya mencintai dunia dan hubungan dengan jasadnya yaitu sibuk dengannya. Kesibukan dunia terdapat dua macam, pengelolaannya dan komunitas pergaulan dengan sesama manusia yang membuahkan *suuzhan*, cinta pujian, permusuhan.

3. *Manhaj* hubungan manusia dengan dunia.

Al-Ghazali memetakan masyarakat muslim berkaitan dengan sikap dunia dan akhiratnya terbagi menjadi dua:

Pertama: Masyarakat yang lupa tujuan hakikatnya sebagai seorang muslim bahwa dunia hanyalah perjalanan menuju akhirat. Mereka sibuk dengan dunia dengan menyangka kebahagiaan itu meraup dunia; hartanya, pujian atau kedudukan di tengah manusia, pangkat dan jabatan.

Kedua: Masyarakat yang lupa hikmah penciptaan dunia menuju akhirat dengan meninggalkan seluruh dunia. Ada yang menganggap dunia hanya negeri penderitaan sehingga mereka mencari jalan pintas kematian. Ada pula yang memutus segala perkara duniawi dan jatuh pada *ghulu* (ekstrim) dalam ibadah sampai sakit. Ada yang beribadah meninggalkan dunia untuk sampai tingkatan makrifat, setelah sampai malah meninggalkan ibadah dan menyangka merdeka dari beban *taklif*.

Sedangkan *manhaj* hubungan manusia dengan dunia menurut Al-Ghazali yaitu:

Tidak meninggalkan dunia seluruhnya, tidak jatuh dalam syahwat seluruhnya. Dunia dikuasai sesuai kebutuhan untuk perbekalan saja. Syahwat disalurkan selama tidak keluar dari ketaatan pada syariat dan akal. Tidak mengikuti semua syahwat dan tidak pula meninggalkan seluruhnya tetapi perlakukan dengan adil.

Jangan meninggalkan seluruh dunia dan jangan pula menuntut seluruh dunia tetapi sesuaikan dengan tujuan penciptaan dunia. Ambilah dunia yang bisa sekadar menguatkan ibadah, bangunlah rumah sekadar yang bisa menjaga harta dari pencuri, panas dan dingin. Demikian pula tentang pakaian.

Sampai jika hati kosong dari kesibukan pada urusan lahiriah badan, dia akan menjumpai Allah dengan semangat dan dengan sibuk berdzikir serta tafakur sepanjang hidupnya. Dia akan menjaga syahwatnya selalu di pertengahan supaya tidak keluar dari batasan *wara* dan takwa.

Untuk mengetahui bagaimana selalu di pertengahan wajib meneladani *firqah najiyah* yaitu sahabat yang telah berada di atas *manhaj* pertengahan. Mereka tidak mengambil dunia untuk dunia tetapi untuk agama. Mereka tidak

meninggalkan dunia sepenuhnya dan juga tidak mencampakkan semuanya. Mereka tidak ekstrem berlebihan atau ekstrem meremehkan tetapi pertengahan dan adil seimbang yang merupakan perkara paling dicintai Allah *ta'ala*. (Ihya Ulumuddin)

Konsep Keadilan Sosial Bagi Masyarakat

Hujatul Islam Imam Al-Ghazali *rahimahullah* aktif menyerukan keadilan sosial bagi masyarakat berdasar aqidah Islam dan kemaslahatan. Menentukan posisi orang fakir dan berkebutuhan pada harta orang-orang kaya. Orang fakir memiliki hak harta orang kaya.

Kedudukan fakir dan orang yang membutuhkan harta untuk suatu keperluan lebih mulia dari orang berharta terlebih jika si fakir itu termasuk ahli ilmu, dai, ustad, santri atau mujahid. Posisi ini ditegaskan oleh Al-Ghazali dalam Al-Ihya. Sehingga tidak semestinya orang fakir dan miskin, musafir, ulama, ustad, santri atau mujahid memelas dan merendah mengemis kasih pada si kaya.

Al-Ghazali berkata: “Pengusaha tugasnya bersegera melayani kebutuhan memenuhi rizki bagi si fakir. Dia men-

cari harta dan bersungguh-sungguh mendulang harta serta mengembangkannya untuk menyerahkan pada fakir ketika butuh. Hendaknya pengusaha berhenti mengembangkan perniagaannya ketika memadharatkan dirinya walau ia menyangka akan selamat."

Beliau *rahimahullah* juga berkata: "Hartawan harus tahu kedudukan fakir lebih utama dari dirinya. Hendaknya bagi hartawan mencari barakah dari orang-orang fakir dan menganganken kemuliaan derajat mereka. Hartawan yang masuk janah akan memasukinya setelah para fakir masuk janah sejauh perjalanan 500 tahun."

Dalam masalah keadilan sosial Al-Ghazali menetapkan beberapa ketentuan berikut:

1. Terdapat hak harta bagi fakir selain zakat. Wajib bagi hartawan mengeluarkan hartanya jika menjumpai fakir yang membutuhkan. Al-Ghazali memfatwakan, hartawan yang ogah mengeluarkan harta dari sakunya sendiri artinya beradab buruk pada Allah. Pelakunya tidak punya akal karena sudah kewajibannya menyalurkan hartanya.

2. Hartawan tidak secara vulgar, di depan umum atau mengumumkan memberikannya kepada fakir. Karena pemberian langsung di depan umum berpotensi menampakkan perendahan dan penghinaan bagi fakir, musafir, mujahid atau keluarga mujahid. Zaman sekarang istilahnya tidak difoto, direkam, diposting, disosmed apalagi diviralkan. Fakir tidak boleh diekspoitasi untuk mendorong kedudukan dermawan bahwa dia telah berjasa membantu umat. Apalagi penderitaan si miskin dengan wajah dan kondisinya yang melas, tidak boleh di eksploitasi karena akan merendahkannya. Lebih-lebih lagi jika dia seorang ahli ilmu, santri atau mujahid atau keluarga mujahid.

3. Hendaknya bagi si fakir berterima kasih kepada hartawan yang memberikan sedekah sebagai bentuk syukurnya pada Allah, mendoakan kebaikan dan menutup aib-aibnya. Sehingga terjadi kasih sayang timbal balik. Bukan menjadi orang yang tak tahu berterima kasih. Al-Ghazali menekankan bahwa rasa terima kasihnya itu harus dalam batasan si dermawan itu hanya sebagai wasilah dan hakikat kenikmatan sesungguhnya dari Allah *ta'ala*. Sehingga

si fakir tidak berlebihan mengagungkan si kaya sampai menghinakan dirinya di hadapannya.

4. Wajib bagi fakir bersungguh-sungguh berusaha mencari nafkah yang halal dan tidak bergantung dengan orang kaya.

5. Monopoli harta adalah kezhaliman. Baik harta itu di monopoli perseorangan atau kelembagaan seperti yayasan sosial, pendidikan dan lainnya.

6. Melarang menafkahkan harta untuk ibadah yang hukumnya menjadi *nafilah* setelah wajib seperti haji dan umrah. Jika telah haji atau umrah tidak perlu kembali ke tanah suci tetapi hendaknya hartanya disalurkan pada fakir.

Gerakan keadilan sosial masif dikampanyekan Imam Al-Ghazali *rahimahullah* agar hartawan dan pejabat konglomerat tidak ada jalan lain kecuali menyalurkan harta titipan Allah bagi masyarakat miskin, pengungsi Palestina korban penjajahan salibis, musafir dan penuntut ilmu. Demikian juga memenuhi kebutuhan mujahid yang beribath di Syam berhadapan dengan penjajah Salib yang merampas Palestina, ribath perbatasan Mesir berhadapan dengan Daulah

Syiah dan pula pos-pos ronda di kota serta pedesaan menghadapi infiltrasi agen pembunuh Assasin.

Tujuan Al-Ghazali, ketika pemerintahan lumpuh, negara tidak hancur total dapat bertahan dengan swadaya masyarakat dan gotong royong saling menanggung. Ketika Khalifah lumpuh dengan pemerintahannya beserta pasukan reguler mandul, Al-Ghazali berusaha menyatukan seluruh elemen masyarakat menopang ekonomi. Kemanunggalan antara hartawan dengan rakyat akan menjadi pertahanan terakhir dari invasi pasukan-pasukan asing. Jika rakyat lemah ekonominya, persatuan akan sangat mudah dipatahkan, negara di ambang keruntuhan.

Salah satu indikasi kesuksesan seruan keadilan sosial dan ekonomi Al-Ghazali ini atas izin Allah, ditandai dengan bangkitnya madrasah-madrasah swasta yang dipelopori oleh sang imam, rekan ulama dan murid-muridnya. Menjamurnya madrasah swasta tersebut disokong oleh para hartawan yang menanggung biaya operasional dan beasiswa bagi santri lemah ekonomi. Di lain pihak, madrasah negeri meredup kehilangan kepercayaan masyarakat. Madrasah negeri yang hanya memproduksi santri atau mahasantri sebagai pegawai pemerintah ditinggalkan se-

hingga pemerintah Saljuk tidak memiliki kader digantikan oleh murid-murid Al-Ghazali dan ulama lain dengan kurikulum *bermanhaj* ishlah dan tajdid.

Konsep Melawan Pemikiran Sesat

Imam Al-Ghazali *rahimahullah* giat memerangi pemikiran-pemikiran bidah sesat yang merusak pokok aqidah Islam. Membentengi umat dengan segala upaya dari pemikiran merusak utama yaitu: Sekte Batiniyah dan filsafat.

Kedua pemikiran tersebut menjadi tantangan terbesar karena penyebarannya di tubuh umat di zaman itu. Keduanya bukan hanya menjadi pemikiran tetapi menjelma gerakan yang bertujuan menghancurkan aqidah Islam. Khususnya batiniyah yang memiliki sayap militer dengan melakukan teror pada masyarakat dan membunuh ratusan ulama dan tokoh.

Dalam memerangi pemikiran sesat tersebut, Al-Ghazali melawan secara ilmiah dengan dakwah, dialog, diskusi serta tulisan. Beliau tidak melawan dengan perkataan-perka-

taan buruk atau caci makian. Teror pemikiran dilawan dengan pemikiran, perang pemikiran di lawan dengan perang pemikiran. Perlawanan ini telah beliau lakukan semenjak aktif di Madrasah Nizhamiyah sampai wafat.

Al-Ghazali menemukan bahwa, pemikiran Batiniyah berusaha menghancurkan syariat dengan menggunakan istilah-istilah syariat tetapi *diplesetkan* dengan *takwil* dan *tahrif* sesuai dengan tujuan mereka. Sedang filsafat menghancurkan syariat dengan logika yang keluar dari *nash* dengan alasan kebebasan berpikir. Tokoh filsuf yang terkenal pada saat itu adalah Abu Nasr Al-Farabi dan Ibnu Sina.

Perang pada pemikiran bidah *dhalalah* ini digalakkan tanpa lelah dan menjadi salah satu tema utama para ulama pendukung Al-Ghazali dan murid-murid beliau. Membentengi aqidah umat hingga ke kampung dan pelosok negeri sehingga perlahan perkembangan pemikiran tersebut dapat dihentikan dan dilemahkan karena tidak memiliki dukungan masyarakat. Posisi pemerintah saat itu sangat mendukung upaya apapun untuk membentengi umat dari aliran sesat. Pemerintah Saljuk teguh di atas aqidah ahlus sunah.

Ihya Ulumudin dan Gerakan Pemikiran Al-Ghazali

Setiap tokoh pergerakan dakwah dengan pemikiran dan *manhaj*nya memiliki pengaruh perubahan kebaikan di masyarakat. Mereka adalah tokoh-tokoh tajdid dengan berbagai macam bidang pendidikan, dakwah, jihad, pemerintahan, aqidah, pemikiran, ekonomi dan lainnya.

Seperti itu pula gerakan dakwah Imam Al-Ghazali, khususnya dalam bidang tarbiyah dan dakwah yang kita kaji ini memiliki pengaruh luas perbaikan umat. Sudah dimaklumi bahwa sektor pendidikan merupakan kunci pengaderan umat untuk memperbaiki masyarakat dan pemerintahnya bahkan pokok seluruh perbaikan masyarakat.

Menengok Imam Al-Ghazali jangan hanya melihat kitab Ihya Ulumudin sebatas cetakan kitab dengan halaman. Atau melihat Ihya hanyalah kitab yang dikritisi oleh sebagian ula-

ma karena terdapat hadits-hadits dhaif, hadits munkar, hadits maudhu. Kritikan pada kitab Ihya bukan hanya dilontarkan oleh ulama kontemporer, sanggahan itu sudah ada semasa Al-Ghazali masih hidup.

Misalnya, Imam Abu Walid At-Tharthusi (w 520 H) mengkritik keras dengan menyebut kitab paling penuh kedustaan atas nama Nabi dan mengganti namanya dengan kitab *Imatatu Ulumudin* (mematikan ilmu agama). Tentu saja kita harus menimbang kiblat politik Imam Abu Walid *rahimahullah* pada waktu itu, mazhab fikih dan ilmiah yang dianut dan perbedaan pandangan model perbaikan masyarakat yang dianut oleh Abu Walid *rahimahullah*.

Di wilayah Maghrib, para ulama memerintahkan membakar kitab Ihya sehingga pandangan Al-Ghazali ditolak keras. Ihya juga mempromosikan konsep *wihdatul wujud,* tasawuf yang pandangannya perlu diluruskan serta filsafat berdasar teori Al-Ghazali. *Ala kulli hal*, DR. Majid Rasyid Al-Kilani berhasil membuka mata dan mata hati kita keistimewaan Kitab Ihya Ulumuddin. Kitab yang semata bukan sekadar tulisan, tetapi kitab yang menjadi ruh detonator kebangkitan umat.

Kitab Ihya kemasyhurannya tak pernah pupus melewati lintas generasi. Semua orang pernah mendengar nama Ihya walau tidak pernah membacanya. Sudah cukup menjadi bukti bukan sekadar kitab tetapi sesuai dengan namanya, kitab yang membuat umat ini hidup kembali khususnya di abad ke 5.

Ibnu Najar, seorang ulama sejarah yang wafat tahun 643 H, menyaksikan sendiri ledakan kekuatan harakah dakwah Al-Ghazali dan penerimaan luas masyarakat khususnya di Naisabur, Irak, Syam, Hijaz. Beliau mengatakan:

"Al-Ghazali: Imam fuqaha tak ada yang memungkiri, disepakati sebagai ulama *rabbani* umat, mujtahid, kebahagiaan umat yang selalu disebut kebaikannya di seluruh negeri dan terkenal keutamaannya di masyarakat. Seluruh lapisan masyarakat mengakui kemuliaannya, keagungannya dan kedudukannya. Para penyelisih takut padanya, yang mematahkan dengan hujah siapapun yang berdebat dengannya. Atas perjuangannya pemikiran bidah dan yang menyelisihi sunah yang awalnya samar menjadi te-

rang kesesatannya. Beliau tegak menolong sunah dan *izharuddin* (menampakkan agama)."[5]

Imam Taqiyudin As-Subki menjelaskan peran Al-Ghazali meruntuhkan paham-paham sesat saat itu yaitu utamanya batiniyah dan filsafat: "Sampai kemudian agama ini menjadi tali ikatan kuat (kembali pada aqidah ahlu sunah), terbukalah syubhat dan atas usaha Al-Ghazali gerakan pemikiran sesat itu berakhir menjadi sebuah dongeng."

Walhamdulillah, aqidah ahlu sunah menang melalui dakwah Imam Al-Ghazali dan kebidahan pemikiran kufur yang menyerang umat sekian lama lenyap tinggal kisah. Seakan jerih payah kaum kufar dari rafidhah dan nasrani melalui gelontoran dana besar tidak ada manfaatnya berhadapan dengan dakwah seorang Al-Ghazali *rahimahullah*.

Imam yang mencampakkan jabatan menterang di pusat istana Abbasiyah rela uzlah hidup melarat membersihkan hati, tafakur dan memikirkan umat. Imam yang membubuhkan semua goresan penanya di atas lembaran Ihya selama 10 tahun dalam ibadah dan penyucian

5 DR. Majid menukil dari **Thabaqat Asy-Syafi'yah** karya As-Subki.

jiwa. Hujatul Islam yang semua ilmu bermuara kembali pada diri beliau.

Ihya Ulumudin, seperti namanya, menghidupkan agama dan umat ini. Kitab yang bergetar di muka bumi mempengaruhi jiwa-jiwa shalih dan jiwa yang jatuh dalam kubangan dosa untuk bertaubat. Kitab yang membuat orang menangis memperindah hati lalu bangkit bergerak bersinergi berkorban harta dan jiwa memperbaiki keterpurukan umat.

Saking dicintainya Al-Ghazali oleh masyarakat, tak sedikit murid-murid beliau yang hafal Ihya di luar kepala. Sebutlah misalnya Imam Abdul Karim bin Ali bin Abi Thalib Ar-Razi, Imam Sa'ad bin Muhammad Al-Bazar yang kemudian menjadi dosen di madrasah Nizhamiyah mengajarkan *manhaj* gurunya di lembaga resmi negara, Muhammad bin Yahya, Jamalul Islam Abul Hasan Ali As-Silmi yang membangun madrasah Ghazaliyah di Damaskus, Syarifudin Al-Maushuli yang meringkas Ihya dengan modal hafalannya dan ulama lainnya. Kemudian datang Ibnu Jauzy *rahimahullah* meneliti Kitab Ihya dan membuang perkara-perkara yang batil lalu menyusunnya kembali menjadi Minhajul Qashidin

yang kemudian diringkas oleh Ibnu Qudamah dengan judul Mukhtashar Minhajul Qashidin.

Kemudian, pemikiran yang paling berpengaruh dari Al-Ghazali menurut DR. Majid pada dua hal:

1. *Manhaj al-insihab wal 'audah* (uzlah menyucikan diri lalu kembali lagi ke masyarakat). *Manhaj* ini dipraktikkan oleh sebagian para imam, tokoh pada saat itu. Mereka menyibukkan diri dengan penyucian jiwa lalu kembali ke masyarakat dengan ruh baru.

2. Terguncangnya pemikiran bidah sesat batiniyah dan filsafat hingga runtuh sampai akar-akarnya. Umat kembali pada aqidah ahlu sunah wal jamaah. Menurut kami, pola inilah yang *dicloning* oleh Sultan Shalahudin Al-Ayubi mengembalikan aqidah umat di Mesir melalui dakwah dan tarbiyah yang dikombinasikan dengan kekuatan politik dan militer seperti yang dilakukan oleh wazir Nizhamul Mulk.

Imam Al-Ghazali *rahimahullah* memperbaiki umat ini bukan hanya puas dengan mengajar di lembaga-lembaga pendidikan yang tidak menyentuh pembinaan langsung masyarakat dan pemerintahan. Atau hanya sekadar berilmu

tapi kosong dari keteladanan dan amal perbuatan. Tidak. Al-Ghazali ahli ibadah, alim *rabbani* dengan kekuatan ilmiah tertinggi yang mengajar di lembaga ilmiah dan membina santri serta masyarakat untuk beramal dan memperbaiki umat.

Al-Ghazali bukan tipe ulama yang hanya dakwah melalui ceramah, daurah-daurah atau tulisan. Beliau *rahimahullah* dengan segala kesungguhannya menjadi penggerak kebaikan umat ini. Kita bisa melihat dari beberapa kitab-kitabnya selain Ihya seperti Ayuhal Walad, Al-Ghazali menggerakkan semua santrinya untuk membersihkan hati dan mengamalkan ilmu. Bukan hanya fokus belajar tanpa pengamalan dan Al-Ghazali *rahimahullah* mencontohkan itu dengan praktek nyata.

Wallahu 'alam.

Index

Abbasiyah.....1, 2, 3, 5, 10, 75
Abdul Karim bin Ali bin Abi Thalib Ar-Razi.....5, 76
Abdul Qadir Al-Jailani.....6, 7, 8
Abu Bashir At-Tharthusi.....56
Abu Nasr Al-Farabi.....71
Abu Qashim Al-Qusyairi.....3
Abu Walid At-Tharthusi.....73
Abul Qasim Al-Qusyairi.....14
Al-Fadhil bin Muhammad Al-Farmidzi.....3
Al-Fadhl bin Muhammad Al-Faramadzi.....14, 15
Al-Ghazali.1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 33, 36, 37, 39, 40, 42, 43, 44, 46, 47, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 60, 61, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78
Al-Hasan Al-Kitani.....49
Al-Insihab wa Al-Audah.....16, 17
Assasin.....4, 9, 40, 68
Asy'ary.....9, 10, 11, 13
batiniyah.....4, 70, 75, 77
Batiniyah.....70, 71
civil disobedience.....56, 58
Civil Disobedience.....55
Daulah Al-Ghaznawiyah.....1, 2
Daulah Buwaihi.....2
Daulah Fathimiyah.....3, 4
Dr. Majid.....2, 6, 7, 43
Ibnu Sina.....71
insihab.....15, 23, 77
Insihab.....16, 17
Jamal Al-Islam Abu Al-Hasan Ali As-Silmi.....5
madrasah.....3, 4, 5, 6, 11, 16, 46, 58, 68, 76
Madrasah.....4, 6, 11, 12, 68, 71
mazhahir al-hazimah.....21
Muhammad.....1, 3, 5, 14, 15, 21, 24, 76, 82, 83
Muhammad bin Yahya.....5, 76
Negeri.....

- Al-Quds....1, 2, 3, 5, 7, 15, 22
- Baghdad....3, 4, 5, 15, 24
- Baitul Maqdis....3, 5
- Damaskus....3, 5, 15, 76
- Hijaz....3, 15, 74
- Naisabur....3, 14, 47, 74
- Syam....3, 4, 6, 9, 15, 40, 67, 74
- Thus....14, 16, 47

Nizhamul Mulk....3, 4, 8, 9, 77
Perang Salib....5
qabiliyah hazimah....21
Saad bin Muhammad Al-Bazar....5
Sultan....
- Alp Arsalan....3
- Imadudin Az-Zanki....5
- Mulkasyah....3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11
- Nurudin Az-Zanki....5, 8
- Shalahuddin Al-Ayubi....2, 5, 22
- Tugril Bek....2

Syafi'i....9, 10, 11, 13, 14, 30
tasawuf....4, 8, 15, 16, 19, 21, 24, 37, 38, 39, 48, 73
Tasawuf....32, 37
tashwiyah wa tarbiyah....7
ulama akhirat....5, 6, 26, 42, 43, 44, 46, 47
ulama dunia....6, 27, 43, 44, 46
Ulama dunia....28
ulama su....28, 57
Umar Mahmud Abu Umar....8, 82, 83

الحمد لله رب العالمين

Download Ebook Terbitan Kami Lainnya:

1. Matan Hadits Arbain Tarbiyah dan *Manhaj*, Syeikh Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdullah As-Sadhan.
2. Silsilah Ramadhaniyah, Zen Ibrahim.
3. Umu Sulaim Radhiyallahu anha Pelajaran dan Ibrah, Al-Muhadits Abdullah Saad.
4. Faidah Kitab Arbaun Al-Jiyad Karya Syeikh Abu Qatadah, Zen Ibrahim.
5. Matan Hadits Arbaun Al-Jiyad 40 Mutiara Ahlu Tauhid dan Jihad dari Shahih Bukhari, Syeikh Umar Mahmud Abu Umar.
6. Ringkas Shahih Dzikir Pagi Sore, Syeikh Abdul Aziz Ath-Tharifi.
7. Harakatul Hayah (Getar Kehidupan), Syeikh Umar Mahmud Abu Umar.
8. Menjadi Pribadi Tangguh Tafsir Surat Asy-Syarah, Syeikh Umar Mahmud Abu Umar.
9. Ringkasan Dalam Lindungan Akhlak, Zen Ibrahim.
10. مختصر في ظلال الاخلاق
11. Konsepsi Politik Pergerakan Islam Karya Syeikh Rifa'i Surur rahimahullah, Syeikh Umar Mahmud Abu Umar.

12. Matan Hadits Keutamaan Umat Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, Syeikh Umar Mahmud Abu Umar.
13. Syarah Hadits Keutamaan Umat Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, Syeikh Umar Mahmud Abu Umar.
14. Pengantar Syarah Asmaul Husna, Syeikh Umar Mahmud Abu Umar.
15. Beribadah dengan Asmaul Husna, Syeikh Umar Mahmud Abu Umar.
16. Keutamaan dan Faedah Ilmu Asma Allah Al-Husna, Syeikh Umar Mahmud Abu Umar.
17. Petunjuk Induk Binpers dan Binter Strategi Politik Nabi Membangun Negara Madinah, Syeikh Umar Mahmud Abu Umar.
18. Allah Memiliki Asmaul Husna, Syeikh Umar Mahmud Abu Umar.
19. Seni Membaca Faedah Kitab Fan Al-Qiraah, Zen Ibrahim.
20. مُخْتارات منْ كِتابِ أَيُّها الوَلد للإمامِ الغزَالي